

**MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS
DI SMKN 4 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh:

RIKA ADITIA : 1511030350

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H / 2019 M

**MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS
DI SMKN 4 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh:

RIKA ADITIA : 1511030350



Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Pembimbing I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Safari, M.Sos.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H / 2019 M

ABSTRAK

MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS DI SMK N 4 BANDAR LAMPUNG

OLEH
RIKA ADITIA

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Pendidikan hendaknya memiliki kualitas yang lebih baik. Kualitas tersebut tidak saja tertuju pada kemampuan yang bersifat kognitif, juga pada kualitas yang bersifat afektif dan psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku. Itu karena perkembangan zaman yang semakin pesat, teknologi yang semakin canggih dan moralitas generasi muda yang semakin dipertanyakan. Terkait hal tersebut SMK N 4 Bandar Lampung menerapkan kegiatan keagamaan dalam bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah. Penelitian ini difokuskan pada manajemen budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) proses pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung. (2) bentuk-bentuk kegiatan religius di SMK N 4 Bandar Lampung. (3) faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketiga hal tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam proses pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh para pemimpin kepada seluruh warga sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. Dalam proses pembentukan melalui tahap Perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan. Bentuk-bentuk kegiatan religius meliputi 5 s (Senyum, salam, sapa, sopan, santun), tadarus Al Qur'an, Sholat dhuha Sholat dzuhur berjamaah, Puasa senin Kamis, Istighosah dan doa bersama. Dalam pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah fasilitas atau sarana yang kurang memadai dalam penerapan nilai nilai budaya religius tersebut. Sedangkan faktor-faktor pendukungnya adalah kerjasama para pemimpin, lingkungan yang mendukung, media yang tersedia, waktu dan dana.

Kata kunci:Budaya Religius



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**JUDUL SKRIPSI : MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS DI SMKN 4
BANDAR LAMPUNG**

NAMA : RIKA ADITIA

NPM : 1511030350

JURUSAN : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hi. Rumadani Sagala, M.Ag
NIP. 196002081986032001

Pembimbing II

Dr. Safari, M.Sos.I
NIP. 197508012002121003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Drs. H. Amirudin, M.Pd.I
NIP. 196903051996031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS DI SMKN 4

BANDAR LAMPUNG Disusun oleh : RIKA ADITIA, NPM. 1511030350,

Jurusan MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM telah diujikan dalam Sidang

Munaqosyah pada Hari/Tanggal :Rabu/10 Juli 2019 pukul 13.00-14.00 WIB di

**Ruang Sidang Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Subandi,MM

Sekretaris : Sri Purwanti Nasution, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Pembimbing I : Dr. Rumadani Sagala, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Safari, M.Sos.I

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ق وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

11. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

[768] Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.”¹



¹ Al-Qur'an dan terjemahannya (Semarang: Menara Kudus, 2006)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan penulis cinta kasih, perhatian, dukungan, do'a dan motivasi :

1. Orang yang paling aku cintai dan yang sangat ku sayangi Bapak dan Ibu (Jasri, Meliana) yang telah merawat, mendidik, mendo'akan dan membesarkanku, serta menantikan keberhasilanku, walaupun jauh dimata, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin
2. Untuk kedua Orang Tua Angkatku Selo Utomo dan yuniar Wahyu ningsih yang telah menjaga, merawat dan mendukungku selama empat tahun ini baik motivasi dan financial.
3. Adiku tersayang Candra Adi murdana dan Dewi septiana yang selalu menjadi semangat untukku berjuang sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk Keluarga Besar MPI angkatan 2015 Terkhusus Kelas F, Ina fitriani, Eisnovia, yang merupakan teman seperjuangan dalam menyelesaikan tugas akhir.serta sahabat KKN dan PPL.
5. Untuk sahabat terkasih, Rahmad Budianto, Widya Karnila, Pery, Irfan dan masih banyak lagi yang selalu memberi suport untuk segera menyelesaikan studyku.
6. Dosen dan staf Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang tak habisnya memberikan bantuan kepada penulis dalam proses skripsi ini.
7. Almamater UIN RadenIntan Lampung yang kubanggakan.

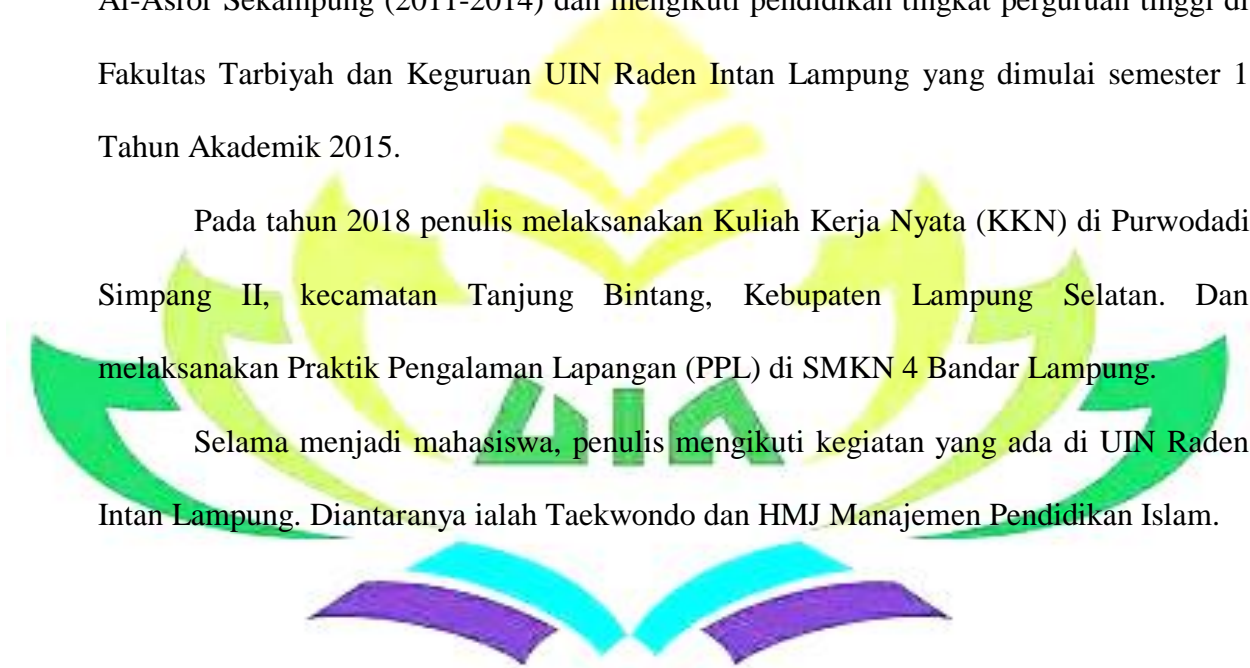
RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rika Aditia lahir di desa Sukadana Baru tanggal 14 Maret 1996 dari pasangan Bapak Jasri dan Ibu Meliana, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 3 Sukadana Baru (2002-2008), kemudian melanjutkan di SMPN 01 Margatiga (2008-2011) selanjutnya dijalani di SMK Al-Asror Sekampung (2011-2014) dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang dimulai semester 1 Tahun Akademik 2015.

Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Purwodadi Simpang II, kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 4 Bandar Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti kegiatan yang ada di UIN Raden Intan Lampung. Diantaranya ialah Taekwondo dan HMJ Manajemen Pendidikan Islam.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji hanyalah bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 pada program Sarjana UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian proposal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku rector UIN RadenIntan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Safari,M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada kepala sekolah, Guru, dan Staf TU serta siswa-siswi SMKN4 Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena itu penulis mengharapkan

masuk dan kritik yang bersifat membangun skripsi ini. Semoga jerih payah Bapak dan Ibu serta teman-teman mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin

Bandar Lampung, juli 2019

Penulis,

RIKA ADITIA
1511030350



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul.....	2
C. Latar belakang.....	2
D. Focus dan sub-focus penelitian.....	10
E. Rumusan masalah	10
F. Tujuan penelitian	11
G. Manfaat penelitian.....	11
H. Metode penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Tinjauan Tentang Budaya religius	19
B. Bentuk Bentuk Budaya Religius	41
C. Faktor Pendukung	45

D. Penelitian terdahulu	31
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	51
A. Sejarah Singkat SMK N 4 Bandar Lampung	51
B. Visi, Misi dan Tujuan SMK N 4 Bandar Lampung	52
C. Data pengajar SMK N 4 Bandar Lampung	53
D. Data nama siswa SMK N 4 Bandar Lampung	57
E. Sarana Prasarana SMK N 4 Bandar Lampung.....	58
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	61
A. Hasil penelitian	61
B. Pembahasan penelitian.....	80
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 kisi-kisi instrument penelitian budaya religius	18
Tabel 1.2 Data siswa	60
Tabel 1.3 Data sarana dan prasarana.....	61
Tabel 1.4 Data pendidik dan tenaga pendidik.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	54
Gambar 1.2.....	59
Gambar 1.3.....	84
Gambar 1.4.....	85
Gambar 1.5.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk mengawali dalam memahami judul dan menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul skripsi ini maka peneliti memberikan penegasan judul sebagai berikut:

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Posisi pendidikan yang strategis ini hanya mengandung makna dan dapat mencapai tujuan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia apabila pendidikan tersebut memiliki sistem yang relevan dengan pembangunan dan kualitas yang tinggi. Salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai sumber daya manusia adalah budaya dan religiusitas manusia.

Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi tentang Manajemen Budaya Religius dalam pembelajaran di SMK N 4 Bandar Lampung ialah untuk melakukan penelitian terhadap Budaya Religius yang ada di sekolah tersebut, dimulai dari nilai religius, budaya sekolah, budaya religius, sampai proses pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung.

B. Alasan memilih judul

Adapun alasan penulis memilih judul Manajemen Budaya Religius dalam Pembelajaran adalah : Penulis ingin mengetahui apakah ada kesenjangan antara kegiatan Budaya Religius dengan teori-teori Budaya Religius yang semestinya.

C. Latar Belakang

Sarana paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Posisi pendidikan yang strategis ini hanya mengandung makna dan dapat mencapai tujuan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia apabila pendidikan tersebut memiliki sistem yang relevan dengan pembangunan dan kualitas yang tinggi baik dari segi proses dan hasilnya.

Salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai sumber daya manusia adalah budaya dan religiusitas manusia. Budaya religius merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai tradisi yang berlaku pada suatu tempat atau daerah. Budaya religi dapat disederhanakan dalam bentuk perilaku beragama atau sikap keberagamaan yang tidak selalu identik dengan agama.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.²

Manajemen merupakan salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan suatu organisasi maupun perusahaan. Penerapan manajemen pada perusahaan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi sumberdaya-sumberdaya perusahaan/organisasi sehingga mencapai hasil yang maksimal. Manajemen dibagi menjadi empat fungsi meliputi, perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengendalian atau yang lebih dikenal sebagai POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).³

² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 288.

³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, UPI dan Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 16.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumberdaya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif dan inovatif dan menyenangkan potensi dirinya. Manajemen adalah seni dan ilmu mengelola sumberdaya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁵

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai akal pikiran oleh Tuhan, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara baik dan buruk.⁶

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.⁷

UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Maksud dari Amanah UU Sisdiknas ini agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau

⁴Malayu, Hasibuan, *Manajemen= Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 20012. h. 1

⁵Husaini usman, *MANAJEMEN teori, praktik, dan riset pendidikan edisi 4*, cet. 2, Bumi Aksara, Jakarta : 2014. h.13

⁶Tim dosen FKIF-IKIF Malang, *pengantar dasar dasar pendidikan* .Usaha Nasional; surabaya,1988),h.2

⁷Asmaun hasan, *mewujudkan budaya religious di sekolah*, UIN Maliki press, malang 2009,h. 1

berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi penerus bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁸

Menurut Miskawaih, manusia yang sempurna itu adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan belajar adalah suatu proses peningkatan perilaku yang baik kepada orang lain (akhlak).). Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).⁹

Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Masa sekolah adalah masa-masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan baik fisik maupun mental. Pada masa - masa ini disebut juga dengan The Golden Age atau masa emas yaitu masa pembentukan dasar pengetahuan, sikap, mental, agama, etika, dan budaya. Oleh karena itu sebaiknya pembentukan karakter ini harus dilakukan. Pendidikan agama pada akhirnya dapat membentuk suatu kepribadian seseorang, setelah melalui tahap mengetahui, berbuat, dan mengamalkannya.¹⁰

Dengan demikian pendidikan agama begitu penting dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang pendidik harus mampu mengembangkan kebiasaan yang berbau keagamaan melalui materi yang diberikan pada peserta didik di kelas maupun implementasi secara luas di sekolah. Pentingnya religiusitas atau kecerdasan spiritual bagi peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat perlu ditekankan dan diperhatikan oleh para pendidik.

⁸ Undang undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006) h. 72

⁹ Abdul Majid dkk, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.2

¹⁰ Haidar Putra Daulay, Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.35

Hal tersebut dikarenakan pembentukan akhlak akan sangat berpengaruh pada kehidupan peserta didik nantinya. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, peserta didik diharapkan mampu melihat pengalaman yang terjadi dari sisi lain yang tidak kasat mata karena ia melihat tidak hanya dengan mata kepala tetapi juga menggunakan mata hati.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi serta mampu memberi inspirasi kepada orang lain.¹¹

Budaya religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹² Sesuai Surat Al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.¹³

Ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam. Jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna *masuklah kamu semua kaffahtanpa kecuali, jangan seorangpun di antara kamu yang tidak masuk ke dalam kedamaian/Islam.*

¹¹ Abdul Wahab dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.149

¹² Asmaun Sahlan, op.cit., hlm.75

¹³ Al-Qur'an dan terjemahannya (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm.32

Pada masa usia sekolah dasar anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila yang tersimpan dalam memori itu adalah hal positif, selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang baik. Namun bila yang masuk ke dalam memori adalah sesuatu yang negatif, maka akan menghasilkan perilaku yang buruk (negative).

Aktivitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah diharapkan dapat diterapkan juga di lingkungan tempat tinggal siswa. Budaya religius yang diterapkan di sekolah akan berpengaruh pada moral peserta didik. Dengan budaya religius ini akan membentuk moral yang baik bagi anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik. Perkembangan zaman yang cukup pesat berakibat pada perubahan pada berbagai aspek kehidupan.

Kemerosotan nilai moral generasi muda saat ini sangat memprihatinkan. Begitu pula di dalam aspek pendidikan yang merupakan suatu tanda kualitas dan mutu pada tiap individu di suatu daerah. Salah satunya adalah melalui pembiasaan di dalam kehidupannya, seperti religius, disiplin, jujur, kerja keras, toleransi, tanggung jawab, cinta damai dan sebagainya.

Khususnya pada nilai religius yaitu sebagai dasar yang harus diterapkan kepada anak. Karena, nilai religius menjadi landasan utama bagi setiap individu agar tidak terpengaruh pada keadaan yang selalu berubah dan agar bisa yakin dalam menjalankan setiap ibadahnya¹⁴.

Oleh sebab itu nilai religius harus diterapkan supaya anak bisa terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik. Pembiasaan tersebut harus ditumbuhkan dikembangkan oleh

¹⁴ Asmaun haslan

peserta didik agar pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu sekolah memiliki peranan sangat besar dalam mengembangkan budaya tersebut karena peran sekolah adalah sebagai pusat pembudayaan yaitu melalui pendekatan pembentukan budaya sekolah.

Nilai nilai budaya religius yang diterapkan tersebut dapat meningkatkan kualitas sekolah yang berbudi luhur serta memperbaiki kualitas kinerja dari setiap warga sekolah tersebut khususnya terhadap guru sebagai sosok panutan yang mengajarkan nilai nilai kebaikan dan contoh bagi siswa/i nya.

Berbagai macam kasus yang tidak sejalan dengan moralitas, sopan santun, dan etika, atau perilaku yang menunjukkan betapa rendahnya karakter sedemikian marak dalam masyarakat. Dan tidak sedikit perilaku tercela itu justru ditunjukkan oleh orang-orang terdidik.

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama yang kurang berhasil dalam membentuk watak yang terpuji. Padahal dalam agama tidak pernah mengajarkan hal yang buruk kepada manusia. Saat ini banyak bermunculan sekolah yang mengedepankan agama sebagai landasan, terutama agama Islam. Hal ini diltarbelakangi keprihatinan terhadap tantangan zaman yang mengedepankan pola pikir dalam ilmu pengetahuan dan juga mengedepankan kecerdasan spiritual sebagai pengendalinya.

Sasaran psikologi yang perlu dididik dan dikembangkan secara, serasi, selaras dan seimbang adalah kemampuan kognitif yang berpusat di otak (*head*) yang berupa kecerdasan akal, kemampuan kognitif dan emosi atau afektif yang berpusat di dada(*heart*), serta kemampuan yang teletak di tangan untuk bekerja (*hand*).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK N 4 Bandar Lampung, peneliti menemukan adanya budaya religius yang diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah dengan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Dapat kita lihat secara langsung perbedaannya dengan SMK pada umumnya yang selalu mengedepankan ilmu pengetahuan dan keahlian. SMK N 4 Bandar Lampung Lebih mengedepankan Nilai-nilai keagamaan yaitu berpakaian menutup aurat bagi yang muslim, membaca Al-qur'an sebelum pelajaran dimulai, melakukan sholat berjamaah, membaca yasin setiap hari jum'at, dan lain sebagainya.¹⁵

Hal ini sesuai dengan visi dari sekolah tersebut yaitu menjadikan lembaga diklat yang mampu menghasilkan lulusan profesional beriman dan bertakwa serta mampu bersaing di pasar global. Melihat visi tersebut sangat kental dengan budaya religius (keagamaan).¹⁶

Berdasarkan kenyataan dan pemikiran-pemikiran diatas, maka peneliti akan meninjau lebih dalam mengenai manajemen budaya religius di sekolah tersebut. Maka dibuatlah judul penelitian "Manajemen Budaya Religius.(Studi Kasus di SMK N 4 Bandar Lampung)

D. Fokus dan sub fokus

Adapun focus penelitian adalah Budaya Religius di SMK N 4 Bandar Lampung..

Dengan mengacu pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Proses pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung?

¹⁵ Hasil observasi peneliti pada kegiatan observasi awal di SMK N 4 Bandar Lampung

¹⁶ ¹⁶ Wawancara dengan Dra. Helmiyati, MM. selaku kepala sekolah tanggal 27 Mei 2019 di kantor SMK N 4 Bandar Lampung

2. Bentuk-bentuk kegiatan religius yang adadi SMK N 4 Bandar Lampung?
3. Baktor penghambat dan pendukung pembentukanbudaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung?

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah Sebagai berikut

1. Bagaimana proses pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SMK N 4 Bandar Lampung?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembentukanbudaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung?

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari penelitian tentang “Budaya religious di SMK N 4 Bandar Lampung “ bertujuan untuk

- a. Untuk mengetahui proses pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung?
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SMK N 4 Bandar Lampung?
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung?

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritik maupun praktis, adapun manfaat yang diharapkan adalah Sebagai berikut

- a. Secara teoritik dapat meningkatkan Budaya Religius.
- b. Secara praktis Sebagai masukan bagi pengelola lembaga pendidikan islam dalam menerapkan Budaya religious..
- c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Budaya religious

G. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki teknik untuk mendekati suatu objek penelitian. Karena penentuan pendekatan yang diambil akan memberikan petunjuk yang jelas bagi rencana penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Sementara menurut Cooper, H.M. penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.¹⁷

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta. 2013. h.22

Menurut Moleong: penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analitis secara induktif, mengarah sasaran penelitian pada usaha menemukan teori, lebih mementingkan proses daripada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuensioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan manajemen kearsipan di sekolah tersebut. Sebagai sumber data pokok adalah Kepala Sekolah, Guru Agama islam, dan siswa.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan interview (wawancara), observasi dan dokumentasi.¹⁸

a. Metode observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek alam yang lain. Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta : 200. h. 38

yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁹

Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam observasi ini peneliti tidak ikut terlibat langsung didalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Melalui teknik observasi ini adapun hal yang diobservasikan adalah mengenai pelaksanaan Manajemen budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung.

b. Metode Interview

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi yang disampaikan.

Berdasarkan kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode interview adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh data yang valid secara langsung meminta keterangan dari pihak yang di interview, karena metode ini merupakan cara yang mudah dan praktis untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti bisa diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang dianggap mewakili.

Metode ini penulis gunakan untuk mewawancarai Guru Agama Islam, Siswa/i dan kepala Sekolah untuk memperoleh data Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Budaya Religius di SMK N 4 Bandar Lampung?

d. Metode Dokumentasi

¹⁹*Ibid.* h.45

Metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal yang bersifat dokumen terhadap lokasi penelitian antara lain seperti peristiwa penting dan benda-benda yang memiliki hubungan dengan pokok permasalahan yang ada.²⁰

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah merupakan sumber non manusia, sumber ini adalah sumber yang cukup bermanfaat sebab telah tersedia sehingga akan relative murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya, sumber ini merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi/kondisi yang sebenarnya serta dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah penulis selanjutnya adalah menganalisa data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, dan harus di olah sedemikian rupa sehingga akan mendapatkan suatu kesimpulan.²¹

a. Tahap Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah sebagai data alami, yaitu catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan tafsiran dari peneliti tentang fenomena atau gejala yang dijumpai. Sedangkan catatan reflektif adalah

²⁰ *Ibid*, h.57

²¹ Afrizal, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers, Jakarta : 2014. h.15

catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena atau gejala yang dijumpai dan merupakan bahan pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memutuskan perhatian, menyederhanakan, mengabstraskan serta menransformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.

c. Tahap Penyajian (display) data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

d. Tahap Penarikan Kesimpulan

Kegiatan pada tahap ini adalah menyimpulkan data hasil penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.²²

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dengan menggunakan teknik yang tepat, maka diperoleh hasil penelitian yang benar-

²²*Ibid*, h. 17

benar dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai segi. pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data.

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai sumber pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²³

Menurut Sugiyono bahwa triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik kumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Adapun triangulasi teknik ditempuh melalui langkah-langkah yaitu peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.²⁴



²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif DanR&D*, Bandung :Alfabeta. 2012. h. 273.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfa Beta, 2004. h. 330

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Budaya Religius

1. Nilai Religius

Sejak pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad ke- 18, pendidikan (pendidikan agama) mulai digugat eksistensinya. Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis sampai mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang di anggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁵

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu sebagai berikut:

a. Kejujuran

²⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN Maliki PRESS, 2009),h,66

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur, sehingga orang yang selalu berkata jujur dirinya akan menemukan kebahagiaan di dalam dirinya. Sehingga ada sebuah ungkapan dari Aan Landers mengenai kejujuran yaitu, “kebenaran apa adanya itu selalu lebih baik daripada kebohongan yang paling populer pun”.

Mengapa kita dianjurkan untuk mengatakan yang sebenarnya atau mengatakan kejujuran serta bersikap apa adanya, Karena dengan berkata jujur seseorang selalu mendapatkan amanah dari seseorang karena diamanah pasti dia termasuk orang yang cerdas dan sukses dalam hidupnya. Serta mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat. Pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Sehingga kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan dalam mengungkapkan kejujuran terkadang ada yang pahit.²⁶

Sehingga Syaikh al-Haddad dalam kitabnya “*Risalah Adab Suluk Al-Murid*” dalam buku Kamus Ilmu Tasawuf menyatakan bahwa siswa dikatakan jujur jika mereka bisa amanah dan istiqomah dalam kesehariannya.²⁷

Keadilan adalah ketidak curangan, kesamaan, dan toleransi²⁸Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Sehingga Mereka berkata “pada saat saya tidak berlaku adil berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”²⁹

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,...,h.67

²⁷ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (...:Amzah, 2012), h, 111-12

²⁸ Barbara A. Lewis, *What Do You Stand For (character building untuk remaja)*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2004) h 244

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,...,h 67

Adil menurut bahasa adalah mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Poedjawijatna mengatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang sah). Sedangkan dalam literature islam, keadilan dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukan pada persamaan atau beersikap tengah-tengah atas dua perkara. Keadilan terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikinsultasikan dengan agama.³⁰

Begitu pentingnya mengenai keadilan maka Allah berfirman di dalam al-qur'an surah an-nahl ayat 90 sebagai berikut:

Ayat tersebut menempatkan keadilan sejajar dengan berbuat kebajikan, memberi makan kaum kerabat, melarang dari berbuat keji dan munkar serta menjauhi permusuhan, inni menunjukkan bahwa maslah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak sebagai kewajiban moral.

b. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang .sebagaimana sabda Nabi saw seabgai berikut:

c. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, sehingga ketika di berikan nasehat atau pendapat selalu mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada orang diri orang lain terlebih kebenaran hanyalah milik Allah swt sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah seabgai berikut:

³⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persaada, 2011), H.143

Tidak akan berkurang suatu harta karena dishadaqahkan, dan Allah tidak akan menambah bagi seorang hamba yang pemaaf melainkan kemuliaan dan tidaklah seseorang merendahkan hatinya karena Allah, melainkan Allah angkat derajatnya.”

Dari hadis tersebut maka Rendah hati artinya sikap untuk selalu tidak menonjolkan diri sendiri di hadapan orang lain. Rendah hati juga berarti sikap tidak sombong dan congkak, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Sikap rendah hati tidak sama dengan rendah diri. Di dalam rendah hati terdapat sikap optimis dan percaya diri serta bersikap positif (berbaik sangka). Sedangkan rendah hati berkaitan dengan sikap dan mental yang minder, pesimis, dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.

d. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

e. Visi Ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

f. Disiplin Tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh bergairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang

berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

g. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya keempat aspek inti dalam kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas³¹

Keseimbangan ini sangat penting bagi setiap manusia terkhusus bagi seorang muslim juga harus mempunyai keseimbangan antara dunia dan akhirat dan juga antara ilmu pengetahuan dan kerohanian jiwa juga harus seimbang, imam Syafi'i berkata "barang siapa ingin bahagia hidup di dunia maka dengan ilmu dan barang siapa ingin bahagia di akhirat maka dengan ilmu juga". Mengenai hal keseimbangan Rasulullah saw bersabda sebagai berikut

Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain.

Dalam konteks pembelajaran delapan sikap nilai religius tersebut bukanlah tanggap jawab guru semata, melainkan seluruh elemen-elemen yang ada di dalam lingkungan sekolah dan di sekitar sekolah tersebut.

Menurut Muhammad Fathurrahman nilai-nilai Religius terbagi dalam beberapa fase sebagai berikut:

³¹ Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), h 249

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* „*abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama" dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur"an. Yang terdapat dalam al Qur"an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai

kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa. Sedangkan Ikhlas. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.³²

2. Budaya Sekolah

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas arti dan maknanya. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua

³² <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religius/>. Diakses, 11 Januari 2018

produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan secara bersama.³³

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Sebagai "kultur" atau kebudayaan.

Religi, berasal dari bahasa latin “religio”, bahasa Inggris; “*religion*”, bahasa Arab “*al-diin*” atau agama. Religiusitas yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Budaya Religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.³⁴

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.³⁵

Sehingga budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya

³³ J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prehallindo, 1992), h, 4

³⁴ Muallip, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014) h,15

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h, 294.

tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercemin di atas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.³⁶

Oleh karena itu budaya religius merupakan budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih, dan hikmat. Dengan demikian Budaya religius berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasar agama, dalam konteks disekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.³⁷

3. Budaya Religius

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh. Sebagaimana Allah berfirman di dalam alqur'an sebagai berikut:

Artinya

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN Maliki PRESS, 2009), h.16

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.281

Hurlock (1973) dalam bukunya M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spink (1963) mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengamalan-pengamalan individual.³⁸

Sedangkan pembagian dimensi religius Menurut Glock dan Stark (1966) dalam bukunya Prof. Muhaimin dan M. Nur Ghufon, Rini Risnawati, ada lima macam dimensi mengenai keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama yang mencakup perilaku, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi penghayatan
Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

³⁸ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h,169

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁹

Pendapat tersebut sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religius, yaitu aspek Iman sejajar dengan *religious belief*, aspek Islam sejajar dengan *religious practice*, aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*, aspek ilmu sejajar dengan *religious knowledge*, aspek Amal sejajar dengan *religious effect*. Dimensi-dimensi tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Kementerian Agama Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987), yaitu:

- a. Aspek Iman Yaitu terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagainya
- b. Aspek Islam Yaitu terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, sholat puasa dan lain-lain
- c. Aspek Ihsan Yang berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan tuhan, seperti takut melanggar larang-Nya dan sebagainya
- d. Aspek Ilmu Yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya
- e. Aspek Amal Yaitu terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.³² Sehingga nashori (1997) menjelaskan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu mencoba mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrindoktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan

4. Proses Terbentuknya Budaya Religius

- a. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah

³⁹ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: RosdaKarya, 2001), hlm 294 dan M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, ...,h,170

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, anak lahir membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan, ada yang berpendapat bahwa tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalin secara integral dengan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya. .

Menurut Ernest Harms dalam bukunya “the development religion on cildren” yang dikutip oleh Jalaludin, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui beberapa fase yaitu:⁴⁰

1) The Fairi Tale Stage (tingkatan dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, ditingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi pada tingkatan perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, kehidupan masa ini masih dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) The Realitis Stage (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini sejak anak masuk Sekolah Dasar, pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan. Konsep-konsep yang berdasarkan realis (kenyataan). Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pengetahuan agama dari orang dewasa

⁴⁰ Jalaludin, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Grafindo Persada, 1988) hlm.65-67

lainnya. Pada masa ini ide ketuhanan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. Berdasarkan hal ini maka pada masa ini anak senang dan tertarik pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka, segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan dipelajari dengan penuh minat.

- 3) The Individual Stage (Tingkat Individu) Pada tingkatan ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualitas terbagi atas tiga golongan yaitu: konsep ketuhanan yang kontekstual dan konservatif dengan dipengaruhi sedikit fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar, konsep ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan), dan konsep ketuhanan yang bersifat humanistik agama telah etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern. Yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar yang dialami. Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan pada anak didik terkait dengan pengembangan keberagamaan dirinya. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah meliputi⁴¹:

- a. Model Struktural. Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar maupun dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini \biasanya bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari atasan.

⁴¹ Muhaimin, Op. cit., hlm.305-307

- b. Model Formal. Penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakheratan. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktrin, absolut
- c. Model Mekanik. Penciptaan suasana yang didasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.
- d. Model Organik. Penciptaan suasana religi yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup religius.

Budaya religius di sekolah harus didukung oleh semua komponen termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Penerapan budaya religius memerlukan rancangan yang matang oleh semua komponen sekolah agar kegiatan yang nantinya dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan konsisten. Sehingga tidak saja dilakukan di sekolah, namun siswa dapat menerapkannya di luar sekolah.

b. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Terbentuknya budaya religius di sekolah tentu memberikan dampak positif bagi warga sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang digalakkan, dapat membiasakan para guru maupun siswa untuk senantiasa melaksanakan perintah agama dengan baik dan benar.

Tidak hanya sekolah yang memiliki background agama, sekolah umum pun saat ini telah banyak yang menerapkan beberapa kegiatan keagamaan dalam pembelajaran maupun aktivitas lain.

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.⁴²

Pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam wujud budaya religius di sekolah sedikit banyak akan memberikan pengaruh bagi siswa. Baik dari segi keagamaannya maupun prestasi siswa di kelas yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Maka budaya religius dapat dikatakan penting dan perlu diterapkan di sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama. Penting pula mengetahui bagaimana perencanaannya agar pembentukan dan penerapan budaya religius di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Strategi pengembangan pendidikan madrasah perlu dirancang agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang, mampu menghasilkan perubahan yang signifikan,

⁴² Asmaun Sahlan, op.cit., hlm.70

kearah pencapaian visi dan misi lembaga, sehingga akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap bangsa-bangsa lain. Strategi pengembangan madrasah dapat dilakukan dengan lima strategi pokok, yaitu: 1) peningkatan layanan pendidikan madrasah; 2) perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan di madrasah; 3) peningkatan mutu dan relevansi pendidikan; 4) pengembangan sistem dan manajemen pendidikan; dan 5) pemberdayaan kelembagaan madrasah.⁴³

Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi⁴⁴:

- 1) Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera hari senin, sholat berjamaah, berdoa sebelum jam pelajaran dimulai dan sesudah jam pelajaran dimulai, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan spontan, bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya dalam mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau yang sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.
- 3) Keteladanan, timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah bahkan, perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh siswa misalnya kerapian

⁴³ Ahmad Zayadi, Desain Pengembangan Madrasah, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2005), hlm.37-38

⁴⁴ Septiana Ika, Pengembangan Budaya Religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014, hlm.36-37

baju para pengajar, dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur dan biasa bekerja keras.

- 4) Pengondisian, merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

Dalam proses pembentukan budaya di sekolah tentunya tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai manajer, sebagai leader, administrator, supervisor, climate maker, educator dan sebagai entrepreneur atau wiraswastawan. Dalam merancang pembentukan sekolah, kepala sekolah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut⁴⁵:

- 1) Mengidentifikasi dan menyusun profil sekolah
- 2) Mengembangkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah
- 3) Mengidentifikasi fungsi-fungsi sekolah yang diperlukan untuk mencapai setiap sasaran sekolah.
- 4) Melakukan analisis SWOT terhadap setiap fungsi dan faktor-faktornya
- 5) Mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan setiap persoalan
- 6) Menyusun rencana pengembangan sekolah
- 7) Menyusun program, yaitu mengalokasikan sumber daya sekolah untuk merealisasikan rencana pengembangan sekolah
- 8) Menyusun langkah-langkah untuk merealisasikan rencana pengembangan sekolah
- 9) Membuat target pencapaian hasil untuk setiap program sesuai dengan waktu yang ditentukan.

⁴⁵ Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan (Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA, 2010), hlm. 156

Kepala sekolah dalam hal ini berperan sebagai seorang manajer harus menerapkan perilaku yang berbeda dalam melibatkan para warga sekolah dalam aktivitas pendidikan, yaitu: Pertama, kepala sekolah harus mampu menggerakkan para guru, karyawan dan semua siswa untuk berperan secara maksimal sesuai tugas dan tanggungjawab. Penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.⁴⁶

Strategi yang dapat dilakukan untuk menggerakkan beberapa komponen tersebut antara lain:

1) Motivating (memberi motivasi)

Motivasi adalah daya dorong yang dimiliki seorang pegawai baik bersifat instrinsik maupun ekstrinsik yang membuatnya mau dan rela bekerja sekuat tenaga dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Untuk membangkitkan motivasi guru dan karyawan, maka kepala sekolah harus jeli dalam melihat setiap harapan, keinginan dan kebutuhan mereka. Seseorang yang terpenuhi kebutuhannya, maka dia akan menunjukkan komitmen kerja yang tinggi, sebaliknya seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhannya, maka akan cenderung menunjukkan perlawanan yang akan menghambat tercapainya tujuan lembaga.

2) Developing (mengembangkan)

Dalam mengembangkan, salah satu perilaku yang sering dilakukan adalah memberi latihan dan bimbingan. Tujuannya adalah perubahan perilaku pegawai menuju ke arah yang lebih baik melalui pemberdayaan dengan memberikan berbagai pengetahuan dan

⁴⁶ Burhanuddin, dkk, Manajemen Pendidikan: Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah, (Malang: UNM, 2002), hlm.20

keterampilan yang bermanfaat dalam menjalankan pekerjaan. Prinsip yang harus diterapkan kepala sekolah adalah perilaku pegawai dapat berubah secara bertahap, melalui pendewasaan bukan paksaan.

- 3) Supporting (memberi dukungan) Memberi dukungan adalah salah satu perilaku kepemimpinan yang diwujudkan dalam bentuk memberi pertimbangan, penerimaan, dan perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan para bawahan. Bentuk-bentuk perilaku dalam memberi dukungan adalah memberi perhatian dan penerimaan yang positif, selalu sopan, memperkuat rasa percaya diri pegawai, dan bersedia membantu dalam masalah-masalah pribadi.

- 4) Recognizing (memberi pengakuan)

Memberi pengakuan adalah perilaku memberi pujian dan memperlihatkan apresiasi kepada pegawai untuk mencapai kinerja yang efektif. Tujuannya adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan serta terciptanya komitmen yang kuat terhadap keberhasilan tugas.

- 5) Rewarding (memberi imbalan)

Memberi imbalan adalah kategori perilaku kepemimpinan menyangkut pemberian manfaat yang berwujud kepada pegawai. Imbalan tersebut dapat berupa kenaikan gaji, promosi jabatan, beasiswa studi lanjut serta pendelegasian-pendelegasian yang mendidik.

Kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan para orangtua. Untuk menghubungkan dua elemen ini dari sisi manajemen, bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini membutuhkan rencana dan program yang matang, sehingga proses dan hasilnya dapat dinikmati oleh kedua belah pihak. Semua informasi yang diterima dari masyarakat

(orangtua) memiliki peran penting untuk mengadakan peningkatan, sebaliknya semua program sekolah akan cepat terealisasi bila didukung oleh para orangtua.⁴⁷

B. Bentuk Budaya Religius

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk indikator yang akan menjadi acuan dalam budaya sekolah yang akan penulis teliti, Diantara adalah

1. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam senyum, salam, dan sapa sangat dianjurkan disamping hal itu memberikan do'a pada orang lain dan membahagiakan orang lain seperti halnya jika kita bertemu dengan seseorang kita mengucapkan salam secara tidak langsung kita memberikan senyuman salam dan sekaligus juga sapa. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama terdapat saling menghargai dan menghormati.⁴⁸

2. Membaca Al Qur'an

Membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang diyakini dapat meningkatkan diri kepada Allah swt. Juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat, dan dapat beristiqomah dalam beribadah.⁴⁹

⁴⁷ Asmaun haslan, ibid h.40

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, ..., hlm 117

⁴⁹ Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolahs*, ...h.120

Tadarus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan dapat menumbuhkan sikap positif bagi pembacanya.⁵⁰ Sehingga ada ungkapan "*di dunia ini tidak ada kitab yang ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala kecuali al-qur'an*", begitu mulianya alqur'an maka orang yang yang membacanya al-qur'an pada hari kiamat nanti akan mendapatkan syafaat dari apa yang ia membacanya.⁵¹

3. Sholat dhuha

Sholat dhuha adalah suatu sholat yang dilakukan pada pagi hari, yang mana waktu-waktu seseorang sedang sibuk beraktifitas. Namun disinilah kenikmatan sholat dhuha terasa, karena semakin disibukkan dengan suasana, maka akan semakin mengasyikkan dan nikmat apabila kita sanggup melepaskan hambatan tersebut. Karena sholat dhuha adalah sholat sunnah yang banyak mengandung hikmah dan fadhilahnya.

Sehingga seseorang yang mampu melaksanakan sholat dhuha baginya surga dan didalam-Nya terdapat istana yang megah, berjiwa dermawan, terhindar dari nafsu duniawi dan sebagainya.⁵²

4. Sholat dhuhur berjamaah

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu, yaitu sholat lima waktu dalam sehari semalam. Hukum sholat lima waktu menurut imam empat Mazhab sepakat bahwa hukumnya adalah fardhu *ain*.⁵³, Allah swt berfirman:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

⁵⁰Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs (konsep dan kajian komprehensif dalam aplikasi menyucikan jiwa)*, (Solo: PT EraAdicitra Intermedia, 2014), h. 93

⁵¹ Muhammad Khalil Itani, *Wasiat Rasulullah Buat Laki-laki*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007), h 175

⁵²Muhammad Makhdlori, *Berduha Akan Membuat Benar-benar Sukses dan Kaya*, (Jogjakarta: Diva Press:2014), Cet. Ke-18, h, 26-27

⁵³Syaikh al-alamah Muhammad bin Abdurrahman adDimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung: al-Hasyimmi, 2014), Cet. Ke-15, h, 49

43. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'[1].

[1] Yang dimaksud ialah: shalat berjama'ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

238. Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa[2]. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

[2] Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan secara istilah, sholat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.⁵⁴

5. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa. secara bahasa puasa artinya menahan dari sesuatu. Adapun secara istilah syar'î artinya menahan diri dari makan, minum, dan dari segala pembatal puasa yang disertai dengan niat dari mulai terbitnya fajar shadiq hingga terbenamnya matahari.⁵⁵

Allah mewajibkan hanya untuk berpuasa sebagai sarana mendekatkan diri kepadanya, untuk mensucikan hati, dan jiwa, serta membersihkannya dari belenggu kebencian, dendam, hawa nafsu, dan ketamakan yang menguasainya.

⁵⁴ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h,79

⁵⁵ Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus Fiqh*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), Cet. Ke-2, h,169

Demikian pula untuk menutup pintu setan ke dalam jiwa, menguatkan jalinan cinta persaudaraan, menyelamatkan dari kejahatan dan dosa yang selalu melekat, pembersih badan dari segala racun makanan dan minuman yang semakin menumpuk, serta sebagai obat dari segala penyakit psikis, sosial, dan organ tubuh mereka.⁵⁶

Puasa Sunnah yaitu puasa yang sering dilakukan Rasulullah sebagai bentuk *taqarrub Ila Allah* dan meraih ridhonya. Diantara jenis puasa sunnah ini ialah; puasa tiga hari setiap bulan qomariah, puasa senin dan kamis setiap minggu, puasa tanggal 10 zulhijjah, puasa hari Arofah bagi yang sedang tidak melaksanakan ibadah Haji, dan puasa 6 hari pada bulan syawwal⁵⁷

6. Istighosah atau Do'a bersama.

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah swt. Inti dari kegiatan ini adalah *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah swt).⁵⁸ Doa adalah ibadah yang Agung dan Amal salih yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya dari seorang hamba yang bertaqwa.⁵⁹

C. Faktor Pendukung

Pendidikan merupakan hal yang sangat amat penting. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik diperlukan faktor-faktor penentu kualitas pendidikan yang baik pula. Menurut saya ada tiga faktor penentu, yaitu:

1. Sumber Daya Manusia

⁵⁶ Hasan bin Ahmad, *Terapi dengan Ibadah*, (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), h, 366

⁵⁷ Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus Fiqh*,..., hlm 170

⁵⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,...hlm 117-121 dan Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2005), h 24

⁵⁹ Hasan bin Ahmad et.al, *Terapi dengan Ibadah*,..., h.111

SDM yang saya maksud ada dua hal, yang pertama adalah SDM yang mengampu pendidikan, dalam hal ini adalah tenaga pengajar bidang studi. Sudah sepantasnya tenaga pengajar mempunyai kualitas yang memenuhi standar yang berlaku sebelum mendapat izin mengajar. Terlebih kualitas tenaga pengajar yang kurang baik akan menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidakselarasan antara keinginan siswa mendapat ilmu dengan kondisi yang ada. Untuk itu, saya berharap kepada siapapun calon tenaga pengajar untuk sungguh-sungguh dalam membantu mencerdaskan generasi bangsa. Jika kualitas tenaga pengajar sudah baik, tentu peluang untuk menghasilkan generasi yang baik akan semakin besar.

Di samping itu, siswa merupakan faktor sumber daya manusia yang mempunyai pengaruh besar juga. Terutama dalam pengaturan *mindset* anak-anak dan remaja di Indonesia, yang kadang menganggap pendidikan itu tidak penting. Di sinilah letak kualitas pendidikan yang sering dipertanyakan, “yang salah itu gurunya, atau siswanya” dalam konteks yang saya bahas, kecenderungan pemikiran siswa yang tidak memprioritaskan pendidikan akan lebih menyepelekan pendidikan itu sendiri lalu memicu lemahnya motivasi belajar siswa untuk menyerap materi dari para tenaga pengajar, dan mengakibatkan peran tenaga pengajar menjadi sedikit sia-sia karena tidak adanya niat atau motivasi siswa untuk belajar. Saya pikir, untuk setiap orang tua, harus menanamkan pemikiran sederhana sejak dini untuk anak-anak bahwa pendidikan itu penting, entah seperti apa bentuk pendidikannya. Sehingga anak-anak bisa lebih bersemangat dalam menyerap ilmu dari tenaga pengajar yang ada.

2. Fasilitas

Hal ini juga yang menjadi momok penting dalam dunia pendidikan, karena terkadang fasilitas yang minim membuat siswa dan tenaga pengajar kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran dan atau membantu proses belajar mengajar. Terlebih untuk daerah pelosok, cenderung lebih terabaikan dan kualitas pendidikan di sana juga ikut menurun. Untuk itu, fasilitas pembelajaran ini perlu banyak ditinjau, baik oleh pemerintah atau dinas pendidikan setempat untuk mempunyai standar fasilitas pembelajaran yang layak di setiap sekolah, agar para siswa dan tenaga pengajar mendapatkan ruang untuk dapat memperluas jaringan pendidikan mereka. Misalnya, pendistribusian buku yang layak dan memenuhi standar untuk membantu proses belajar mengajar. Dengan buku, siswa dapat lebih banyak mengetahui hal-hal yang dijelaskan oleh tenaga pengajar, dan siswa akan lebih memiliki wawasan yang luas juga. Sudah tentu, hal ini akan menaikkan kualitas pendidikan di Indonesia.

3. Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Menurut saya kurikulum dan materi pembelajaran juga termasuk dalam faktor penentu kualitas pendidikan. Sebab hal ini menjadi acuan utama dalam penyampaian materi pembelajaran untuk para siswa. Kurikulum harus sesuai dengan kaidah dan standar yang berlaku. Badan Pendidikan Nasional harus lebih teliti dalam pembuatan kurikulum yang berlaku dan digunakan oleh institusi pendidikan. Sosialisasi terhadap setiap pergantian kurikulum juga dirasa sangat perlu untuk membuat tenaga pengajar lebih mengerti dan memahami kurikulum baru yang dipakai, sehingga kualitas pendidikan pun akan lebih mudah tercipta jika korelasi antar berbagai pihak yang terkait berjalan dengan lancar.

Dari ketiga faktor diatas, saya dapat menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan yang baik adalah hasil atau output dari proses faktor-faktor dalam pendidikan yang diantaranya; sumber daya manusia, fasilitas, dan kurikulum yang berjalan sesuai kaidah dan fungsinya secara lancar dan berimbang. Dengan demikian, kualitas pendidikan yang baik akan tercipta jika keseimbangan dan kesinambungan diantara ketiganya dapat sesuai dan menyatu dengan aspek pendidikan lainnya.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Pada landasan hasil penelitian terdahulu ini, peneliti memadukan antara penelitian mengenai budaya sekolah. Berikut penjabaran dari penelitian yang terdahulu, antara lain:

1. Penelitian Septiana Ika Susantipada tahun 2014 mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN MALIKI Malang dengan judul “Pengembangan Budaya Religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang” focus penelitian pada (1) perencanaan budaya religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. (2) Implementasi budaya religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. (3) Hasil budaya religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. Kesimpulannya adalah budaya-budaya religius yang ada di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang didasarkan pada kurikulum berbasis akidah Islam. Budaya religius ini mampu menghasilkan anak-anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Terbukti dari tingkah laku anak setiap harinya.
2. Penelitian Saeful Bakri pada tahun 2010 prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN MALIKI Malang dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah banyak wujud budaya religius di SMAN 2 Ngawi, juga terdapat

⁶⁰<http://coretanpenamonokrom.blogspot.com/2015/08/faktor-faktor-pendukung-pendidikan.html>

strategi yang diterapkan oleh Kepala Sekolah dalam membangun budaya religious dan juga adanya dukungan warga sekolah dengan cara menunjukkan komitmennya.

3. Penelitian Moh.Gufrond Uzka Abas pada tahun 2010 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI MALANG dengan judul “Upaya Kepala Madrasah dalam Menciptakan Suasana Religius di MTsN Pulosari Ponorogo”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius adalah memberikan saritauladan yang baik, memperingati hari besar Islam, diberlakukannya madrasah diniyah bagi siswa baru selama satu tahun, menanamkan budaya islami masyarakat ke dalam ekstrakurikuler, dan penataan lingkungan bernuansa islami.
4. Penelitian Mohammad Mufid pada tahun 2013 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI MALANG dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma’had Al- Qolam MAN 3 Malang”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius. Hasil penelitian yang pertama strategi yang digunakan adalah melalui kegiatan pembelajaran yang terbagi menjadi dua yaitu ta’lim ma’hady dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan. Hasil yang kedua menggunakan strategi pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah yang bernuansa religius.
5. Penelitian Siti Mutholingah pada tahun 2013 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI MALANG dengan judul “Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)”. Penelitian ini memfokuskan pada internalisasi karakter religius bagi siswa di 12 SMAN 1 dan 3 Malang, meliputi nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa, dan memodelkan proses internalisasi karakter religius tersebut ke dalam sebuah model yang sudah dimunculkan oleh para pakar pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan ada Sembilan nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi yang dilakukan adalah internalisasi secara teoritis, model internalisasi karakter religius adalah model organik-integratif.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMK N 4 BANDAR LAMPUNG

SMK Negeri 4 Bandar Lampung dibuka dan dirikan pada tahun pelajaran 1989/1990 melalui SK Mendikbud Nomor : 0389/ D/ 1990 tanggal 6 November 1990. Pembangunan gedung SMK Negeri 4 Bandar Lampung/ SMEA Negeri 2 Tanjungkarang melalui Program Voctec Tahun 1988 dengan luas lahan 10.425 M².

Kegiatan Belajar Mengajar pertama kali dilakukan pada tanggal 17 Juli 1989 dan saat itu bernama SMEA Negeri 2 Tanjungkarang yang merupakan 'pecahan' dari SMEA Negeri 1 Tanjungkarang. Jurusan yang ada pada saat itu adalah : Akuntansi, Kesekretarisan, Ketatausahaan dan Pemasaran. Pada tahun 1992 dibuka jurusan baru yaitu Usaha Perjalanan Wisata.

Melalui SK Mendiknas nomor : 034/0/1997, *nomenklatur* SMEA menjadi SMK termasuk di sekolah kita yang menjadi SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Pada tahun 2008 dibuka lagi jurusan baru yaitu : Perbankan dan Teknik Komputer Jaringan.

Dengan penambahan tersebut saat ini terdapat 6 jurusan/kompetensi keahlian, yaitu : Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Usaha Perjalanan Wisata, Perbankan dan Teknik Komputer Jaringan, dengan akreditasi seluruh Program Keahlian adalah A.

Pada Tahun Pelajaran 2016/2017 dibuka Program Keahlian baru yaitu Akomodasi Perhotelan (APh) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dengan jumlah siswa seluruhnya

pada Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah 2.975 orang siswa. Dengan data ini, maka tanggal 17 juli dapat dijadikan sebagai Hari Jadi SMK Negeri 4 Bandar Lampung.⁶¹

B. Visi, Misi dan Tujuan SMK N 4 BANDAR LAMPUNG

VISI

Menjadi lembaga diklat yang unggul, mampu menghasilkan lulusan yang profesional, beriman dan bertaqwa serta mampu bersaing di pasar global.

MISI

1. Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten sesuai program keahlian pilihannya
2. Membekali peserta didik untuk berkarir, mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat.
3. Membekali peserta didik sikap profesional untuk mengembangkan diri dan mampu berkompetisi di tingkat nasional, regional dan internasional.

TUJUAN

1. Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten sesuai program keahlian pilihannya
2. Membekali peserta didik untuk berkarir, mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat.
3. Membekali peserta didik sikap profesional untuk mengembangkan diri dan mampu berkompetisi di tingkat nasional, regional dan internasional.

C. DATA TENAGA PENGAJAR

1. Nama Guru, Pendidikan Terakhir, dan Bidang Studi

No	Nama	Bidang Studi
1	Dra. Helmiyati, MM.	Prod. Ak
2	Drs. Ismatullah	PAI
3	Maretha Deborarika, S.Pd.I.	PAI
4	Dzuli Kamala,S.Pd.I.,M.Pd.I.	PAI
5	Yustahudin, S.Ag.	PAI
6	Noviyanti, S.Pd.I.	PAI
7	Asvedia, S.Pd. I	PAI
8	Rinawati, S.Pd.	PAI
9	Delly Maretha A. S.Pd.I.	PAI
10	Fentri Jaya, S. Pd. I	PAI
11	N. Sunarto, BA.	PAK
12	Dra. Adella, MM.	PKN
13	Dwipa Fredy Putri, S.Pd.	PKN
14	Weni Mulya Artikha, S.Pd. M.Pd.	PKN
15	Erfika Kumala Sari, S.Pd.,M.Pd	PKN
16	Mas Azizah, S.Pd	PKN
17	Dra. Hj. Anne Suharty, MM.	B.INDO
18	Dra. Hj. Endang Siswati	B.INDO
19	Dra. Nurmalia Azizah, MM	B.INDO
20	Handayani. S.Pd.	B.INDO
21	Gina Anggriana, S.Pd.	B.INDO
22	Chandra Kusuma, S.Pd	B.INDO
23	Sandra Malini, S.Pd	B.INDO
24	Reshky Thofan D,S.Pd	B.INDO
25	Andhita Marcelia, S.Pd	B.INDO
26	Drs. Benar Sitepu	PENJAS
27	Drs. Aifa Mansyur	PENJAS
28	Yuli Seti Purwaningsih, S.Pd	PENJAS
29	Indri Juliani Afnil	PENJAS
30	Alekka Hermawan, S.Pd	PENJAS
31	Ahmad Gempar, S.Pd	PENJAS
32	Wiranti Kusparwati, S.Pd	PENJAS
33	Gaby Finka Rani, S.Pd.	SENBUD
34	Wita Asiyah, S.Pd.	SENBUD
35	Makmur Yadi	SENBUD
36	Tanjung Asmara, S.Pd.	SENBUD
37	Dra. Yuniar Wulandari, MM.	MTK
38	Dra. Sri Wahyuni, MM.	MTK

39	Dra. Ernita Wati	MTK
40	Hj. Zahria, S.Pd	MTK
41	Novilia, S.Pd	MTK
42	Marlena, S.Pd	MTK
44	Risfalidah, S.Pd	MTK
44	Nurjanah, S.Pd	MTK
45	Drs. Bambang Priadi	MTK
46	Rika Meliana A, S.Pd.I	MTK
47	Cucu Herlina, S.Pd	MTK
48	Dra. Adveriarita	B.INGG
49	Dra. Sugesti	B.INGG
50	Willy Siswana, S.Pd	B.INGG
51	Dra. Yuliasti	B.INGG
52	Sulasmi, S.Pd., MM.	B.INGG
53	Wayan Sukanta, S.Pd. M.Pd.	B.INGG
54	Dicky Sapto Tejo, S.Pd	B.INGG
55	Sukmawati, S.Pd	B.INGG
56	Apriliyanti, S.Si	IPA/Prod. UPW
57	Estianti, S.Pd	IPA/Prod. UPW
58	Dra. Sri Retno Dewi	Sejarah
59	Drs. Effendi Supardi	Sejarah
60	Yuli Mulyawati, S.Pd.	Sejarah
61	Meri Susanti, S.Pd.	SEJARAH
62	Anita Tri Setiani, S.Pd.	SEJARAH
63	Drs. Darpin	Prod. TKJ
64	Desna Zurvinatika, S.Sos.	Prod. Ak
65	Aulia Safitri, A.Md.	Prod. Ak.
66	Tri Angga Putra, A.Md.	Prod. Ak
67	Amelia Vidyastuty, M.Pd.	KWU
68	Darmala Sari, S.Pd	KWU
69	Nelda Susanti, S.Pd	KWU
70	Drs. H. Sujana Mei R, M.Pd	Prod. Ak
71	Drs. Munzir Suro	Prod. Ak
72	Dra. Atri Nurjani, MM.	Prod. Ak
73	Widasanti, S.Pd.	Prod. Ak
74	Yasminarti, SE., MM.	AK/PBK
75	Sumiyati, S.Pd.	AK
76	Drs. Darwin Warisi, SE. Akt., MM.	AK
77	Martono, SE.	AK
78	Drs. H. Rosyidi Z. MM.	AK
79	Ngatimin, SE.	AK
80	Tri Atmawati, S.Pd.	AK
81	Sri Wahyuni, SE.	AK
82	Mutiara Iwana Putri, S.Pd.	AK
83	Herlina, S.pd.	AK

84	Omy Firliany Hanafiah, S.Pd.	AK
85	Dra, Khatarina SW	AP
86	Hj. Siti Uswatun Kh. M.Pd.	AP
87	Cory Lusia Sianga, SE.	AP
88	Drs. H. Abdurrahman S	AP
89	Dra. Hj. Alina	AP
90	Reni Nursyanti, S.Kom. M. Kom.	AP
91	M. Nurul Huda, S.Pd.	AP
92	Nuri Noviyana, A.Md.	AP
93	Devita Sari, S.Sos.	AP
94	Syelfiana Octiani, S.Sos.	AP
95	Drs. H. Mayurdi, MM.Pd.	PM
96	Dra. Hj. Sri Setyaningsih, MM.	PM
97	Nur'aini, S.Pd.	PM
98	Euis Nurhayati, SE., MM.	PM
99	Ria Handayani, SE.	PM
100	Adha Marlina, SE.	PM
101	Fasmita, SE	PM
102	Dra. Armailis Djalili	PM
103	Sri Widodo, SH.	PM
104	Lindaningish, S.Pd.	UPW
105	H.M. Yornedi, SE., MM.	UPW
106	Damaiyanti, S.Pd.	UPW
107	Sugeng, S.Pd.	UPW
108	Ahmad Tubagus, SE.	UPW
109	Haryanto, S.Ag.B., MM.	TKJ
110	Ratih Windari, S.Kom.	TKJ/RPL
111	Junpo, S.Kom	TKJ/RPL
112	Wayan Krisna Wijaya, S.Kom.	TKJ
113	Noni Heriawati, M.Kom	TKJ
114	Novita Sari, S.Kom	TKJ/RPL
115	Agung Sasongko, S.Si.	TKJ/RPL
116	Dra. Anneke Maulisa, M.M.Pd.	PBK
117	Sri Mulyadina, S.Pd.	PBK
118	Elya Yuliana, S.Pd.	PBK
119	Resmawati, S.Pd.	PBK
120	Dra. Risma WA, M.M.Pd.	BK
121	Dra. Hj. Armalia, MM.	BK
122	Dra. Ety Rachmawati	BK
123	Dani Rudiansah, S.Pd.	BK
124	Dinie Arum N. S.Pd.	BK
125	Maryamah, S.Pd.	BK
126	Falahuddin, S.Pd.	BK
127	Nani Wulandari, S.Pd.	BK
128	Misna Yusnita, S.Pd.	BK

129	Mustarom, S.Pd.I	PAI
130	Ricadesta Amalia, S.Pd.	PPKN
131	Dra. Ratri Mirza, M.M.Pd.	PPKN
132	Diah Indri Safitri, S.Pd.	B.Indonesia
133	Santi Noviyana, S.Pd.	B.Indonesia
134	Vidia Arnuni, S.Pd.	B.Indonesia
135	Carina Aurelia, S.Pd.	B.Indonesia
136	Cucu Herlina, S.Pd.	Matematika
137	Utari Rezki, S.Pd.	Matematika
138	Murniyati, S.Pd.	Matematika
139	Citra Haningtyas, S.Pd.	Matematika
140	Ahmad Riyadin, S.Pd.	Matematika
141	Dwi Agustina, S.Pd.	Sejarah
142	Fenny Rosmiyanti, S.Pd.	Senbud
143	Fani Santi Aziziah, S.Pd.	Senbud
144	Prisma Tejapermana, S.Pd.	Senbud
145	Endah Dwi Anggraini, S.Pd.	Prakarya &KWU
146	Anita Fikti Utami, S.Pd.	Prakarya &KWU
147	Berna Hayuliani, S.Pd.	Penjaskes
148	Komala Sandi Rosa, S.Pd.	Prod. Akuntansi
149	Kartika Sari, S.Pd.	Prod. Akuntansi
150	Dina Sundari, S.Pd.	Prod. Akuntansi
151	Putri Ayu Eka R, S.Pd.	Prod. Akuntansi
152	Agustina Damayanti, S.Pd.	Prod. Akuntansi
153	Ayu Jayanti	Prod. AP
154	Rita Kusumawati, SE.	Prod. PM
155	Aida Anisa Putri, S.Pd.	Prod. UPW
156	Insani Rahmawati, A.Md.	Prod. APH
157	Dian Sri Purwanti, S.Kom.	Prod. TKJ
158	M.Fitrah Ramadhan, S.Kom.	Prod. TKJ/RPL
159	Tonino Andre D, M.Ti.	Prod. TKJ/RPL
160	Agus Budiyanto, S.Kom.	Prod. TKJ/RPL
161	Setiawansyah, S.Kom	Prod. TKJ
162	Edi Hermanto, S.Kom.	Prod. TKJ
163	Edi Hermanto, S.Kom.	Prod. TKJ

D. DATA JUMLAH SISWA

1. Data Jumlah Siswa Antar Tahun

No	Uraian Siswa & Rombel	Tingkat 1		Tingkat 2		Tingkat 3		Tingkat 4		Tingkat 5		Tingkat 6	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Jumlah Siswa Akhir TP 2014/ 2015												
2.	Jumlah Siswa Pindah Masuk												
3.	Jumlah Siswa Pindah Keluar												
4.	Jumlah Siswa Drop-out Keluar												
5.	Jumlah Siswa Drop-out Kembali												
6.	Jumlah Siswa Naik Tingkat												
7.	Jumlah Siswa Lulus											26	29
8.	Jumlah Rombel	1		1		2		2		2		2	

2. Data Jumlah Siswa Sekarang

Kompetensi Keahlian	SISWA												Total Siswa L+P
	Rom bel	Tk.1		Rom bel	Tk. 2		Rom bel	Tk.3		Rom bel	Total		
		L	P		L	P		L	P		L	P	
1. Akuntansi	10	110	317	9	69	218	4	41	115	23	240	650	890
2. Administrasi Perkantoran	4	-	174	6	-	213	3	-	114	13	-	501	501
3. Pemasaran	5	129	81	4	78	63	2	38	43	11	245	187	432
4. Usaha Perjalanan Wisata	2	37	52	2	28	37	2	36	38	6	101	127	228
5. Perbankan	2	20	70	3	34	71	2	28	54	7	82	195	277
6. Teknik	5	160	56	4	114	21	2	70	18	11	344	95	439

Komputer dan Jaringan													
7. Akomodasi Perhotelan	1	15	26							1	15	26	41
8. Rekayasa Perangkat Lunak	1	32	11							1	32	11	43
TOTAL	30	503	787	28	343	623	15	213	382	73	1069	1792	2851

E. DATA SARANA DAN PRASARANA

1. Gedung A (1 lantai) yang terdiri dari :

- 'Front office sekolah'
- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang Tata Usaha
- Ruang Wakil Kepala Sekolah : Kesiswaan-Humas
- Ruang Wakil Kepala Sekolah : Kurikulum-WMM
- Ruang *Bisnis Center*/Kantin, Bank Lampung

2. Gedung B (2 lantai)

- Lantai I : Ruang Teori 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, Sekretariat Jurusan TKJ/Ruang Waka Pengkaijan dan Pengembangan, RuangBP/BK, Lab IPA
- Lantai II : Ruang Teori 9, 10, 11, 12, 13, 14, Ruang Workshop TKJ, Perpustakaan

3. Gedung C (2 lantai) :

- Lantai I : Sekretariat BKK, Sekretariat UKS, Dapur-Gudang, Lab. Komputer Adm. Perkantoran, Sekretariat Jurusan Adm. Perkantoran, Ruang Guru Umum, Sekretariat

OSIS, Ruang Wakil Kepsek Sarpras, Lab. Komputer Pemasaran, Lab. Komputer Akuntansi, Sekretariat Jurusan Pemasaran, Ruang Teori 15, 16

- b. Lantai II : Sekretariat Jurusan UPW, Ruang Teori 17, 18, 19, 20, 21, Lab. Komputer UPW.

4. Gedung D (2 lantai dibelakang musholla). Gedung ini dibangun berdasarkan bantuandari Voctec pemerintah pusat, Direktorat PSMK dan Pemerintah provinsi Lampung

- a. Lantai I : Musholla Arrahman, Ruang Koperasi Siswa, Ruang Teori 22, 23, 24
- b. Lantai II : Ruang Teori 25, 26, 27

5. Gedung E (3 lantai); Gedung ini merupakan bantuan dari Program ADB Invest

- a. Lantai I : Ruang Teori 28, 29, 30, 31, 32
- b. Lantai II : Ruang Teori 33, 34, 35, 36, 37
- c. Lantai III : Ruang Teori 38, 39, 40, 41, 42

6. Gedung F (2 lantai). Gedung ini merupakan bantuan dari Program ADB Invest

- a. Lantai I : Parkir
- b. Lantai II : *Mahan Madani* merupakan **Ruang Praktik Bersama**/Aula SMK Negeri 4 Bandar Lampung dengan kapasitas 300 orang

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pembentukan Budaya Religius di SMK N 4 Bandar Lampung

Melihat perkembangan zaman pada saat ini, arus globalisasi sering memberikan dampak negatif bagi generasi muda Indonesia. Mereka kurang memperhatikan pentingnya sebuah pendidikan, bahkan banyak dari mereka yang lebih suka menonton televisi daripada belajar. Pepatah mengatakan “Pemuda hari ini adalah cerminan pemuda di masa yang akan datang”. Jika generasi muda sekarang sudah terlena dengan hal-hal yang kurang bahkan nyaris tidak bermanfaat, tentunya akan menyebabkan hancurnya kehidupan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu perlu adanya pondasi yang kokoh dan pendidikan yang bermutu agar mampu menghasilkan generasi yang terbaik. Berhubungan dengan hal tersebut SMK N 4 Bandar Lampung mengembangkan kegiatan-kegiatan yang senantiasa mengandung nilai-nilai keislaman atau yang sering di sebut religiulitas.

Kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi budaya yang mendarah daging karena dilakukan setiap hari di sekolah. Budaya tersebut dapat dikatakan sebagai budaya religius sekolah. Budaya religius ini telah ada dalam kurikulum sekolah. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Dra. Helmiyati, MM.

Seperti yang tertera pada visi SMK N 4 Bandar Lampung yaitu Menjadi lembaga diklat yang unggul, mampu menghasilkan lulusan yang profesional, beriman dan bertaqwa serta mampu bersaing di pasar global. SMK N 4 Bandar Lampung ini menerapkan berbagai kegiatan keagamaan atau bisa disebut sebagai budaya religius.⁶²

Sejarah singkat berdirinya SMKN 4 Bandar Lampung juga dijelaskan oleh Ibu Dra. Helmiyati, MM. selaku kepala sekolah :

⁶² Wawancara dengan Dra. Helmiyati, MM. selaku kepala sekolah tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

Dulunya SMKN 4 Bandar Lampung bernama SMEA Negeri 2 Tanjung Karang yang di buka pada tahun 1989/1990. Kegiatan belajar pertama dilakukan pada 17 juli 1989. Dengan jurusan : Akuntansi, Kesekretarisan, Ketatausahaan dan Pemasaran. Pada tahun 1992 dibuka jurusan baru yaitu Usaha Perjalanan Wisata, Pada tahun 2008 dibuka lagi jurusan baru yaitu : Perbankan dan Teknik Komputer Jaringan, Pada Tahun Pelajaran 2016/2017 dibuka Program Keahlian baru yaitu Akomodasi Perhotelan (APh) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dengan jumlah siswa yang hampir mencapai 3000 siswa, dengan jumlah guru yang mencapai 170 orang saat ini .⁶³

Ibu Hemiyati menjelaskan mengenai budaya-budaya religius yang diterapkan di SMK N

4 Bandar Lampung:

Di SMK N 4 ini memang memiliki budaya atau kebiasaan religius yang lumayan kuat. Kebiasaan-kebiasaan itu kita mulai dari sebelum jam pertama pelajaran. Yaitu Bersalaman dengan guru guru di depan gerbang sekolah sebelum masuk ke sekolah, pemeriksaan atribut Lengkap, membaca Al-quran Sebelum Pelajaran dimulai, Kemudian masuk ke jam pelajaran yang pertama. Iatirahat pertama Pelaksanaan Sholat dhuha, istirahat ke 2 sholat Dzuhur, dan terakhir Shalat ashar.⁶⁴

Meskipun SMK N 4 Bandar Lampung adalah sekolah umum Namun sekolah ini sangat favorit selain kualitas sekolah yang bagus juga sangat mengedepankan nilai nilai keagamaan.

Ibu Ernitawati, S.Si Selaku Waka Kurikulum menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

Di SMKN4 Bandar Lampung ini semuanya menggunakan Kurikulum 2013 dan full day school.⁶⁵

Dari paparan waka kurikulum diatas diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, yaitu kurikulum 2013 telah diterapkan di semua kelas dan memang menggunakan full day school. Selain mengenai kurikulum, Ibu Ernitawati juga menjelaskan mengenai perencanaan-perencanaan kegiatan khususnya dalam pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung:

⁶³ Ibid

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Wawancara dengan Dra. Ernitawati, selaku waka Kurikulum tanggal 0 27 Mei 2019 di kantor SMK N 4 Bandar Lampung pukul 14.30 WIB

SMKN 4 ini berada dibawah naungan Pemerintah Pusat .Mulai dibuka Pada tahun 1989 sudah menerapkan kegiatan-kegiatan religius yang wajib dilakukan oleh peserta didik. Namun kegiatan-kegiatan tersebut belum seperti sekarang ini. Semua mengenai kegiatan-kegiatan tersebut dibuat dari pusat yaitu dari Pemerintah itu sendiri .Untuk awal perencanaan kegiatan keagamaan semua dari pusat, kita hanya menjalankan, melaksanakan, mengembangkan dan mengevaluasi.⁶⁶

Semua program-program yang ada di SMKN 4 Bandar Lampung berasal dari pusat.

Budaya religius telah dilakukan mulai dari awal berdirinya SMKN 4 Bandar Lampung.

Mengenai pengorganisasian budaya religius dijelaskan oleh Ibu Helmiyati sebagai berikut:

Pengorganisasian dalam mengembangkan budaya religius ini yaitu kita sebagai pelaksana. Jadi semua perencanaan pusat yang mengatur, kemudian pusat memberikan perintah atau mandat kepada kepala sekolah dan kepala sekolah menjadi penggerak dalam pelaksanaannya. Selain itu religius ini juga merupakan salah satu pilar kita, jadi tanpa adanya aturan atau perintah dari pusat pun kita juga telah melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai tentang agama.⁶⁷

Ibu Helmiyati selaku Kepala Sekolah menambahkan pernyataan dari Ibu kurniawati tersebut, bahwa:

Perencanaan dan pengorganisasian dalam mengembangkan budaya religius ini kita tidak membuat secara tertulis, namun spontanitas saja kita laksanakan dan biasanya kita sampaikan secara lisan saja. Contohnya mengenai kegiatan tadarus Alquran setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, yang alhamdulillah berjalan dengan baik dan siswa yang sudah ditugaskan untuk menjadi pemimpin membacanya pun selalu siap standby setiap pagi tanpa di perintah, karna itu telah menjadi kebiasaan bagi mereka.⁶⁸

Meskipun perencanaan pembentukan budaya religius SMKN 4 Bandar Lampung ini tidak di tulis dalam sebuah tulisan atau tidak tercatat, namun kegiatan-kegiatannya dapat dilaksanakan oleh semua warga sekolah dan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Konsep yang diusung SMKN 4 Bandar Lampung ini adalah Triple R, yaitu *Reasoning, Research, Religius*. Konsep tersebut yang menjadi dasar keseluruhan aktivitas yang ada di SMKN 4 Bandar Lampung.

⁶⁶*Ibid*

⁶⁷*Ibid*

⁶⁸ Wawancara dengan Dra. Helmiyati, MM. selaku kepala sekolah tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

Mengenai hal tersebut, Ibu Ernitawati kembali memberi penjelasan sebagai berikut:

Kita meskipun ini adalah Sekolah umum namun kami tetap menjunjung tinggi nilai nilai keislaman, meski itu tidak kami berikan secara tersurat dan hanya diberikan melalui kegiatan yang secara langsung di perintahkan. Itulah yang melandasi semua aktivitas kita disini. Kemudian triple R tadi mempunyai tiga pilar yang pertama Al Islam yaitu isinya mengenai mengaji, ibadah. kemudian pilar yang kedua penalaran dan abstraksi, dan pilar yang ketiga adalah bahasa, ada bahasa Arab dan bahasa Inggris⁶⁹

Dari hasil pengamatan peneliti, SMKN 4 ini memiliki iklim religius yang begitu terasa sekali. Setiap hari sebelum Masuk sekolah siswa diwajibkan bersalaman dengan guru sekolah, biasanya guru sudah memiliki jadwal piket masing masing, membaca Alquran atau Tadarus sebelum pembelajaran dimulai yang di awasi Langsung oleh guru piket, sholat Dhuha. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut menjadi sebuah budaya yang dilakukan setiap hari oleh semua warga sekolah. Namun dalam sebuah pelaksanaannya, tentu saja tidak lepas dari manajemen yang baik dalam pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung ini. Namun program-program tentang kegiatan religius yang ada di SMKN 4 ini tidak tercantum kedalam sebuah program jangka pendek ataupun jangka panjang.

Proses evaluasi yang dilakukan di SMK N 4 Bandar Lampung Buana mengenai penilaian sukses atau tidaknya suatu kegiatan yang telah dijalankan menggunakan pengamatan dari hasil belajar anak-anak. seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Helmiyati dan ibu Ernitawati, setelah suatu program dilaksanakan dan melihat hasil akhirnya kurang maksimal, maka kepala sekolah beserta guru-guru berdiskusi untuk mencari solusi.

Ketika semua guru melakukan diskusi mengenai hal tersebut, guru dapat menyalurkan ide-idenya untuk membenahi, mencari solusi atau memunculkan ide baru dalam pembentukan kegiatan tersebut. Biasanya ide-ide tersebut muncul secara spontan. Ide tersebut

⁶⁹ Ibid, Dra, Ernita wati ,,,,

dikaji lebih lanjut dan di musyawarahkan bersama. Dan dikonfirmasi oleh kepala sekolah, ide kegiatan tersebut baru dilaksanakan.

Di SMKN 4 Bandar Lampung dalam suatu kegiatan terdapat buku monitoring siswa. Di dalam buku tersebut seorang guru dapat menuliskan nilai atau kecakapan dari masing-masing siswa dalam mengikuti kegiatan. Jadi seorang guru lebih gampang atau mudah dalam proses mengevaluasi suatu kegiatan yang dijalankan.

Budaya religius sekolah dilaksanakan dengan tujuan membentuk pribadi muslimah yang tidak hanya unggul dalam bidang umum namun juga unggul dalam bidang keagamaan. Selain itu juga untuk mempersiapkan anak sebelum baligh menuju baligh. Sehingga ketika mereka telah mencapai usia baligh, perintah dan larangan yang telah disyariatkan agama akan lebih mudah dan ringan untuk dikerjakan. Seperti perintah sholat, puasa, mengaji, haji, dan sebagainya. Tidak hanya ibadah yang bersifat wajib, namun juga ibadah yang sunnah juga diharapkan mampu dilaksanakan oleh anak dengan istiqamah.

Pelaksanaan pembentukan budaya religius sebagai bentuk konsep sekolah dalam rangka untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi, yang mampu membentuk insan yang berakhlakul karimah sesuai dengan misi sekolah tersebut. Demikian pula yang terlihat SMKN 4 Bandar Lampung.

Proses yang terjadi dalam pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung adalah *pertama* perencanaan yang akan dilakukan dalam pembentukan budaya religius yang merupakan orientasi dari visi, misi, tujuan dan konsep yang ada di SMKN 4 Bandar Lampung. Perencanaan pertama dalam menciptakan kegiatan keagamaan ini dilakukan oleh pemerintah . *Kedua*, pengorganisasian tersebut dipercayakan kepada kepala sekolah untuk mengelola sumber daya yang ada di sekolah dalam pembentukan budaya religius. *Ketiga*, Memimpin merupakan

tugas dari kepala sekolah untuk menggerakkan semua warga yang ada di sekolah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dari wujud budaya religius. Kepala sekolah tidak hanya memimpin namun juga memberikan contoh dan ikut serta dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religius. *Keempat*, kepala sekolah mengendalikan semua kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan budaya religius. Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang ada di sekolah, namun dalam pelaksanaannya kepala sekolah juga dibantu oleh beberapa dewan guru.

Pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung dapat terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh manajemen puncak (para pemimpin) kepada seluruh pegawai dalam mengimplementasikan dan menginterpretasikan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. Dalam proses perencanaan pihak yayasan melibatkan tokoh-tokoh yang paham betul akan visi, misi, tujuan dan konsep SMKN 4 Bandar Lampung. Target yang diharapkan adalah membentuk insan berakhlakul karimah maka hal tersebut tentu berhubungan dengan nilai-nilai keislaman.

Kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud dari bentuk budaya religius yang telah direncanakan ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan praktek keagamaan. Dengan praktek keagamaan yang istiqamah diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dari setiap bentuk kegiatan religius yang tumbuh di lingkungan sekolah.

2. Bentuk-bentuk Kegiatan Religius di SMKN 4 Bandar Lampung.

Budaya religius juga mencakup spiritual atau pendidikan religi. Anak tidak hanya mendapat pelajaran mengenai agama di sekolah namun juga dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Islam yang diajarkan di sekolah berasal dari tuntunan Rasulullah. Misalnya melaksanakan sholat Dhuha.

Membiasakan siswa membaca Al-Quran setiap pagi bertujuan untuk membiasakan siswa membaca dan memahami isi kandungan Al-Quran. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah, bentuk kegiatan religius tersebut telah ada sejak SMKN 4 Bandar Lampung ini berdiri. Namun pada saat itu bentuk kegiatan yang ada belum begitu banyak, dan pelaksanaannya pun belum maksimal. Kemudian dengan semakin berkembangnya zaman dan dunia pendidikan yang semakin berkembang, bentuk kegiatan religius yang ada di SMKN 4 Bandar Lampung juga mengalami perkembangan dengan bertambahnya bentuk-bentuk kegiatan religius yang dilakukan di sekolah.

Mengenai bentuk-bentuk kegiatan religius yang dilaksanakan di SMKN 4 Bandar Lampung dijelaskan oleh Ibu Ernitawati sebagai berikut:

Kegiatan-kegiatan religius yang kita laksanakan di sekolah ini semua berlandaskan visi, misi dan juga konsep sekolah. Diantaranya adalah pelaksanaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), tadarus Al-quran, membaca yasin setiap hari jum'at, sholat dhuha berjamaah, Puasa senin kamis, istigosah dan doa bersama, sholat jum'at berjamaah, sholat dzuhur.⁷⁰ Bentuk-bentuk kegiatan religius yang dilaksanakan merupakan wujud dari visi misi di SMKN 4 Bandar Lampung, yaitu Menjadi lembaga diklat yang unggul, mampu menghasilkan lulusan yang profesional, beriman dan bertakwa serta mampu bersaing di pasar global. Wujud kegiatan itu adalah tadarus alquran disetiap pagi. Ibu Uswatun Khasanah selaku guru kelas menjelaskan mengenai hal tersebut:

Kegiatan tadarus Al-quran ini dilakukan setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai, pembacaan ayat suci Al-quran ini di lancut dengan artinya agar siswa memahami makna dari apa yang mereka baca, dan pembacaan nya hanya sekitar 2 lembar saja, agar lebih terfokus, kecuali hari jum,'at siswa membaca yasin.⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Dra.Ernitawati.selaku Waka Kurikulum tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

⁷¹ Wawancara dengan Hj. Siti Uswatun Kh. M.Pd..selaku Dewan guru tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali siswa untuk mampu berdakwah, membekali siswa untuk mampu menjadi imam, dan membentuk pribadi siswa yang mantap. Dalam melaksanakan kegiatan kegagamaan. Mengenai hal tersebut dijelaskan oleh Pak Ismatullah, S.Psi selaku guru PAI sebagai berikut:

Selain tadarus alquran dan ibadah wajib kami juga melaksanakan ibadah ibadah sunah lainnya seperti Sholat dhuha, puasa senin kamis, ini dilakukan agar melatih siswa disiplin dan selalu menjaga keimananya.⁷²

siswa SMKN 4 Bandar Lampung mulai masuk pada pukul 07.15 WIB dan jam pelajaran pertama dimulai pada pukul 07.30 WIB jadi siswa diberi waktu 15 menit untuk melakukan kegiatan Tadarus Al-quran, dan membaca doa sebelum belajar. Setelah jam pelajaran berakhir ada istirahat pertama yaitu jam 9 30 waktu ini dilakukan untuk melaksanakan sholat dhuha dan istirahat . Mengenai hal tersebut Ibu Ernitawati menjelaskannya sebagai berikut:

Sebelum jam pelajaran dimulai para siswa melakukan tadarus alquran dan membaca doa sebelum belajar setelah itu melakukan aktifitas belajar sampai pada istirahat pertama, pada jam istirahat pertama inilah kesempatan untuk melaksanakan sholat dhuha di musola sekolah atau kelas masing masing. Kegiatan tadarus Alquran dipimpin oleh anggota Rohis yang sudah ditugaskan, melalui radio sekolah atau spiker sekolah, dan diikuti oleh seluruh siswa.⁷³

Dalam kegiatan ttadarus ini siswa siswi, di pandu atau dipimpin oleh petugas dari anggota rohis yang diikuti oleh seluruh siswa, dan diawasi langsung oleh guru piket di kelas masing masing pembacaan ayat suci ini dilakukan sekaligus dengan bacaan artinya agar siswa bisa memahami isi dari kandungan aisi dari kandungan ayat tersebut. Berikut penjelasan terkait hal tersebut oleh Ismatullah:

⁷² Wawancara dengan Ismatullah.selaku guru pai tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

⁷³ Wawancara dengan dra Ernitawati.selaku Waka kurikulum tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

Dalam tadarus Al-quran ini biasanya dimulai dari siswa Rohis Melalui Spiker sekolah kemudian siswa lain mengikutinya. Siswa rohis membacakan dengan jelas dan benar sesuai dengan tajwid dan mahkraj beserta artinya. Hal ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai .⁷⁴

Para pendidik atau guru di SMKN 4 Bandar Lampung harus mempunyai kemampuan lebih dalam bidang agama khususnya dalam membaca Al Qur'an, karena para guru dituntut agar dapat membimbing anak-anak dengan baik dan benar. Mengenai hal tersebut pernah disampaikan oleh ibu Ernitawati sebagai berikut:

Guru di smk 4 sangat mumpuni karna banyak yang mengerti dan memahami tentang agama. Selain tadarus kita juga ada kegiatan hadrohan dalam kegiatan di dalam exkul rohis , kegiatan ini dilakukan untuk menyelingi agar anak-anak tidak bosan.⁷⁵

Setiap hari-hari besar Islam, SMKN 4 Bandar Lampung selalu merayakan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Peneliti pernah ikut serta dalam kegiatan gebyar maulid yang dilaksanakan dalam rangka merayakan maulid Nabi Muhammad SAW tahun 1440 hijriah. Dalam acara gebyar maulid tersebut SMKN 4 Bandar Lampung mengadakan lomba-lomba . Selain itu setiap tahun juga diadakan kegiatan manasik haji yang dilaksanakan pada saat Idul Adha. Dan pesantren kilat saat menyambut bulan suci Ramadhan Kegiatan ini merupakan program tahunan yang dilaksanakan di SMKN 4 Bandar Lampung. Ibu Ernitawati menjelaskan mengenai hal tersebut:

Setiap hari besar Islam kita juga melakukan kegiatan-kegiatan untuk memperingati hal tersebut. Misal saat Maulid Nabi kami mengadakan pengajian dan lomba menghias bertepatan maulid Nabi. Mengadakan pesantren kilat saat menyambut bulan Ramadhan.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan ismatullah..selaku guru pai tanggal 27 Mei 2019 di kantor SMK N 4 Bandar Lampung

⁷⁵ Ibid ernita wati....

⁷⁶ Ibid

Siswa-siswa SMKN 4 Bandar Lampung ini setiap hari jum'at para warga sekolah yang laki laki wajib sholat berjamaah di masjid dekat sekolah bagi siswa yang tidak mematuhi biasanya di beri teguran dan sangsi. Selain itu juga ada istigosah dan doa bersama untuk seluruh Siswa SMKN 4 Bandar Lampung.

Setiap hari sabtu terdapat ekstrakurikuler ROHIS. Mengenai hal tersebut diceritakan oleh ibu Ernitawati sebagai berikut:

Ekstrakurikuler yang bernuansa religius di sekolah kami adalah Rohis. Untuk saat ini ekstra di sini hanya Rohis yang berbau religius. Pembina Rohis ini dari guru SMKN 4 Bandar Lampung sendiri yaitu Armailis Dan sudah mendapat juara dari bidang keagamaan ini Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi warga sekolah dan tentunya hal tersebut merupakan hasil kerja keras dari Bu Armailis yang tak kenal lelah dalam melatih dan mengembangkan bakat anak-anak.⁷⁷

Bentuk-bentuk kegiatan religius yang diharapkan dapat memberi dampak besar bagi kehidupan siswa. Siswa merasa kegiatankegiatan religius ini sangat penting. Berikut pernyataan dari Tutwuri handayani siswa kelas XI AP 1:

Menurutku kegiatan-kegiatan ini sangat penting kak. Kita jadi lebih paham dan kita juga dapat mempersiapkan diri untuk terjun di masyarakat.

Siswa kelas XI yang lain juga berpendapat yang senada dengan hal tersebut. Berikut pernyataan dari Novia Putri dkk:

Penting soalnya kita juga bisa belajar dan memahaminya kak dan bisa buat bekal saat terjun ke masyarakat nantinya.

Selain penting kegiatan-kegiatan religius ini memberikan dampak yang besar bagi kehidupan para siswa. Berikut pernyataan dari Adelia Maharani siswa kelas XI AK 2:

Dampaknya kita jadi lebih paham dan mengerti mengenai agama. Sholat dhuha tidak di sekolah saja tapi juga ketika dirumah. Walaupun masih bolong-bolong.

⁷⁷ *ibid*

Mengenai dampak kegiatan religius di sekolah juga di jelaskan oleh Novi siswa kelas XI AK 2 sebagai berikut:

Dampaknya ketika di luar sekolahan kita jadi terbiasa mengimami, tidak malu. Ketika itu ada kegiatan *study tour* di luar kota. Terus kita sholat berjamaah di masjid besar. Teman-teman tidak bingung memilih siapa yang jadi imam. Mereka langsung kesadaran diri.⁷⁸

Kegiatan-kegiatan religius ini telah memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa tidak merasa terbebani oleh adanya kegiatan-kegiatan religius di sekolah. Mereka terlihat antusias. Para siswa melaksanakan kegiatan tanpa dipaksa atau disuruh oleh guru. Apabila telah waktunya kegiatan, mereka langsung bergegas untuk melaksanakannya.

Selain itu siswa di SMKN 4 Bandar Lampung ini diajarkan menutup aurat. Bisa dilihat siswa di sekolah ini memakai seragam panjang tidak hanya perempuan namun juga siswa laki-laki. Walau hanya hari jum,at saja dan masih ada yang belum memakai jilbab dan menjaga toleransi bagi umat non muslim..

Berdasarkan observasi peneliti bentuk-bentuk kegiatan religius yang tumbuh di SMKN 4 Bandar Lampung ada beberapa macam dan setiap bentuk kegiatan tersebut mengandung tujuan dan nilai-nilai tertentu. Budaya-budaya tersebut sebagai berikut:

- a. 5s (salam, senyum, sapa, sopan santun)

Diwujudkan dalam tradisi bersalaman sebelum masuk area sekolah bersama para guru,

- b. Tadarus alquran

Dilakukan pagi hari sebelum pelajaran dimulai guna membirikan pemahaman Al-quran beserta makna dan artinya agar bisa dijalankan dalam kehidupan sehari hari.

- c. Pelaksanaan Shalat dhuha

⁷⁸ Wawancara dengan Novi, siswa ak 2 tanggal 27 Mey 2019 dikelas SMK N 4 Bandar Lampung

Dilakukan pagi hari saat jam istirahat pertama guna melatih kedisiplinan siswa.

d. Pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah

Sholat dhuhur dilaksanakan pada waktu siang hari sebelum jam istirahat kedua dimulai.

Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah.

e. Sholat Jum'at bersamaah

Setiap hari jum'at diwajibkan bagi setiap siswa laki laki untuk melaksanakan sholat jum'at berjamaah di masjid terdekat bersama para guru dan melakukan istighosah dan doa bersama

f. Peringatan Hari Besar Islam

Setiap hari besar islam di SMKN 4 Bandar Lampung selalu mengadakan kegiatan-kegiatan islami

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Budaya Religius di SMKN 4 Bandar Lampung.

Segala sesuatu di dunia ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga dengan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung juga terdapat beberapa kekurangan yang menjadi penghambat dalam terlaksananya sebuah kegiatan. Budaya religius yang telah digalakkan di SMKN 4 Bandar Lampung diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan anak. Namun dalam pelaksanaannya tentu saja tidak semulus yang di rencanakan. Faktor pendukung dan penghambat tentu menjadi hal yang paling mempengaruhi keberlangsungan kegiatan.

Untuk lebih jelas mengenai faktor pendukung pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung telah dijelaskan oleh ibu Helmiyati sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor penghambat dan pendukung. Untuk faktor pendukungnya banyak sekali diantaranya adalah kegiatan ini dapat berjalan lancar karena adanya dukungan semua

warga sekolah, itu yang paling penting. Kemudian adanya keaktifan dari siswa, ada kerjasama juga dari wali murid sebagai pemantau kegiatan anak dirumah atau di luar sekolah, kita juga memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, kemudian ketersediaan dana, media dan tentunya waktu. Saya rasa itu semua merupakan faktor pendukung dari kelancaran kegiatan religius yang ada di sekolah kami.⁷⁹

Dana merupakan faktor penting dalam proses pembentukan budaya religius di sekolah.

Ibu Ernitawati menjelaskan sebagai berikut:

Dana kami ambil dari oprasional sekolah dan untuk kepentingan anak itu sendiri biasanya biaya pun dari anak itu sendiri jika menyelenggarakan acara besar biasanya ada sponsor yang membantu⁸⁰

Beberapa faktor pendukung itulah yang membuat kegiatankegiatan religius di SMKN 4 Bandar Lampung menjadi berjalan dengan sesuai yang diharapkan.Namun selain faktor pendukung tentunya ada faktor-faktor yang membuat kegiatan-kegiatan religius tersebut menjadi terhambat atau bahkan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat faktor-faktor penghambat yang terjadi dalam pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan pembentukan budaya religius yang ada di SMKN 4 Bandar Lampung. Mengenai hal tersebut ibu Helmiyati pernah bercerita sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi keterhambatan kegiatan salah satunya adalah tempat yang kurang memadai, atau bisa disebut fasilitasnya, saat ini sedang di adakan pembangunan gedung baru yang kedepanya semoga bisa membantu kelancaran kegiatan ini.⁸¹

Mengenai faktor penghambat tersebut ibu Ernitawati memberi tambahan sebagai berikut:

⁷⁹ Wawancara dengan Dra. Helmiyati, MM.selaku kepala sekolah tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

⁸⁰ Wawancara dengan Dra Ernita Wati.selaku kepala sekolah tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

⁸¹ Ibid helmiyati....

Saat ini kendala kami adalah ruangan atau tempat praktek karna melihat mushola yang kecil kadang pun harus bergantian sholat berjamaah, dan terkadang mereka pun harus sholat di dalam kelas. Dan kelas pun kurang memadai.

Siswa memberikan tanggapan mengenai kekurangan tempat ini. Berikut tanggapan dari

devi siswa kelas XI:

Kendala kami satu aja sih mba tempat aja yang kurang tapi biasanya buat kita yang cewek kalo sholat di dalam kelas kita juga mempersiapkan tempat sendiri untuk sholat di dalam kelas.⁸²

Tanggapan tersebut ditanggapi oleh Tutwuri Handayani siswa kelas 10 Ap 1 sebagai berikut:

Kalo sholat aja yang susah kadang harus cepet cepetan kalo mau sholat di musholah sekolah karna sangking banyaknya orang dan musholanya Cuma segitu kadang juga airnya agak susah kalau mau wudhu karna tempat tampung airnya kecil, udah gitu sering telat kalo masuk kelas jam istirahat kedua karna harus bagi waktu untuk makan siang dan ibadah.⁸³

Beberapa pernyataan dari siswa senada dan memiliki alasan yang sama. Hal tersebut merupakan salah satu hambatan yang dialami ketika proses pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung. Ketika dalam suatu kegiatan religius mengalami hambatan atau hasilnya kurang maksimal, kepala sekolah beserta guru-guru langsung bermusyawarah mencari jalan keluar dan solusi untuk mengatasinya. Jadi hambatan tersebut tidak berlarut-larut dan mempengaruhi kelancaran kegiatan yang lain.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, faktor-faktor pendukung yang telah dijelaskan di atas memang benar adanya. Semua warga sekolah ikut serta dalam melaksanakan kegiatan- kegiatan religius tersebut. Dalam setiap kegiatan religius semua siswa terlihat antusias dalam mengikutinya. Para wali murid juga

⁸² Wawancara dengan Novitasari selaku siswa tanggal 27 Mei 2019 di kantor SMK N 4 Bandar Lampung

⁸³ Wawancara dengan Tutwuri Handayani selaku siswa, tanggal 27 Mei 2019 di kantor SMK N 4 Bandar Lampung

mendukung semua kegiatan-kegiatan anaknya yang bersifat keagamaan. Lingkungan yang mendukung kegiatan, karena letak SMK N 4 Bandar Lampung ini berada dalam lingkungan pendidikan karna berdekatan dengan sekolah lain , jadi memudahkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu juga adanya media yang mendukung dan waktu yang tersedia. Faktor pendukung yang terakhir adalah dana.

Dana biasanya berasal dari siswa, dana ini di pergunakan untuk membeli buku-buku keperluan siswa sendiri. Sedangkan dana untuk melaksanakan kegiatan yang cukup besar contohnya gebyar maulid, biasanya diperoleh dari sponsor-sponsor yang rela menyumbangkan untuk kelangsungan acara di SMKN 4 Bandar Lampung . Penjelasan mengenai faktor-faktor pendukung pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

a. Kerjasama semua warga sekolah

Dalam sebuah pembentukan budaya religius, kerjasama dari semua pihak sekolah sangat menjadi faktor yang penting. Dengan adanya dukungan dari warga sekolah, maka budaya yang dikembangkan akan berjalan lancar sesuai dengan harapan.

b. Keaktifan siswa

Keaktifan atau antusias siswa menjadi faktor pendorong pembentukan budaya. Jika siswa antusias dalam sebuah kegiatan maka dapat dikatakan hasil akhir dari kegiatan tersebut akan maksimal dan sesuai yang diinginkan.

c. Kerjasama dari wali murid

Kegiatan-kegiatan religius ini hendaknya tidak hanya dilakukan di sekolahan namun juga dapat diterapkan di lingkungan rumah. Hal tersebut merupakan peran dari masingmasing wali murid untuk mengawasi anak-anaknya. Selain itu dukungan dari

wali murid dalam hal kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah juga mempengaruhi keberlangsungan pembentukan budaya religius yang ada.

d. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan merupakan daerah sekitar sekolah. Lingkungan yang baik akan mendorong pembentukan budaya religius di sekolah.

e. Media yang tersedia

Terdapat media atau alat peraga dalam rangka memperlancar dan mempermudah proses kegiatan-kegiatan religius.

f. Waktu Mempunyai

waktu yang pas untuk melaksanakan semua kegiatan-kegiatan religius tanpa mengganggu jam pelajaran yang ada.

g. Dana

Dana merupakan faktor penting dalam proses pembentukan dan pelaksanaan budaya religius. Selain dari yayasan dan sekolah, dana juga berasal dari walimurid.

Selain faktor pendukung, terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung. Faktor-faktor tersebut yaitu berkaitan dengan fasilitas yang kurang memadai yaitu ketersediaan tempat yang kurang baik.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan religius di SMKN 4 Bandar Lampung telah dapat diatasi dengan baik. Hambatan tersebut tidak begitu berpengaruh pada kelangsungan kegiatan religius untuk saat ini karena telah menemukan solusi yang tepat. Anak-anak terlihat antusias saat melaksanakan kegiatan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari budaya religius yang telah memberikan dampak nyata bagi perkataan, sikap, ataupun perilaku siswa yang cenderung mudah diatur, mempunyai rasa kesopanan yang tinggi dan memiliki rasa kemandirian.

B. PEMBAHASAN

Sebagaimana telah kita lihat pada bab-bab sebelumnya, telah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, *interview* maupun dokumentasi. Pada bab ini akan peneliti sajikan uraian bahasan yang sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan-temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada dan selanjutnya membangun teori baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa dari data yang telah diperoleh, baik data primer maupun sekunder, kemudian diinterpretasikan secara terperinci.

1. **Proses Pembentukan Budaya Religius di SMKN 4 Bandar Lampung**

Proses adalah suatu cara yang sistematis dalam mengerjakan sesuatu. Dalam sebuah proses tentunya memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Seperti yang telah dijelaskan pada kajian pustaka yang berada pada bab dua, upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah ada empat model yaitu model Struktural, model formal, model mekanik dan model organik. Penciptaan budaya religius yang dikembangkan pada SMKN 4 Bandar Lampung ini termasuk dengan menggunakan model Struktural. Model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar maupun dunia luar atas kepemimpinan atau

kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari atasan.

Kegiatan-kegiatan yang dilalui dalam pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung tersebut meliputi:

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini pemerintah daerah yang memiliki wewenang dalam merencanakan model pembudayaan religius.

b. Pengorganisasian

Pemerintah memberikan kepercayaan kepada kepala sekolah untuk menghimpun dan mengorganisasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah dalam upaya mengembangkan budaya religius di sekolah, karena keberhasilan sekolah sangat bergantung kepada kecakapan mengatur dan mendayagunakan sumber-sumber yang dimiliki.

c. Memimpin

Kepala sekolah mengarahkan dan mempengaruhi seluruh warga sekolah untuk melaksanakan tugas-tugas yang esensial dalam kaitannya dengan upaya pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung

d. Mengendalikan

Kepala sekolah mengendalikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan religius di sekolah agar berjalan lancar, apabila ada hambatan maka kepala sekolah dapat memberikan petunjuk dan jalan keluar dengan cara bermusyawarah..

Konsep yang di buat oleh SMKN 4 Bandar Lampung mengenai konsep religius ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar. Beberapa pakar pendidikan Islam telah menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri. M. Arifin menyebutkan bahwa pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang prilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas islami, yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.⁸⁴

Hal yang paling penting dalam perencanaan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di SMKN 4 Bandar Lampung adalah standar pencapaian dalam budaya religius yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu Menjadi lembaga diklat yang unggul, mampu menghasilkan lulusan yang profesional, beriman dan bertaqwa serta mampu bersaing di pasar global. Sehingga anak tidak hanya terdepan dalam ilmu umum namun juga memiliki akhlak yang karimah. Ilmu agama yang diharapkan pun tidak sekedar materi atau teori namun penanaman kecintaan kepada Allah yang sebenar-benarnya. Sehingga nantinya dapat diterapkan dan dilaksanakan tanpa menunggu perintah dari guru ataupun orang tua.

Dari kajian teori pada bab dua dan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab empat, setidaknya terdapat persamaan persepsi yang saling melengkapi satu sama lain. Di dalam kajian teori dijelaskan bahwa budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar

⁸⁴ M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm 10

maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu SMKN 4 Bandar Lampung berusaha untuk memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas kelas, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut telah dilaksanakan dan telah menjadi budaya di SMKN 4 Bandar Lampung.

Hal tersebut juga tidak lepas dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwasanya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlakul mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Untuk mengembangkan sebuah budaya di dalam sekolah, perlu adanya pemimpin atau kepala sekolah yang mempunyai indikator-indikator yang efektif. Kepala sekolah yang efektif sedikitnya harus mengetahui, menyadari, dan memahami tiga hal: (1) mengapa pendidikan yang berkualitas diperlukan di sekolah; (2) apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktifitas sekolah; (3) bagaimana mengelola sekolah secara efektif untuk mencapai prestasi tinggi. Indikator kepala sekolah efektif secara umum dapat diamati dari tiga hal pokok sebagai berikut: pertama adalah komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, kedua adalah menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, dan ketiga adalah senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas.

Proses pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung dapat terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada seluruh warga sekolah

dalam upaya mewujudkan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. Dalam proses awal perencanaan pihak yayasan melibatkan tokoh-tokoh yang paham betul akan visi, misi, tujuan dan konsep SMKN 4 Bandar Lampung.

Dengan berkembangnya zaman kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut mulai bertambah. Untuk mengembangkan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung, perencanaan atau pembentukan kegiatan yang baru tidak dirancang oleh yayasan akan tetapi berasal dari ide-ide dan gagasan kepala sekolah dan dewan guru. Namun, pihak sekolah harus meminta persetujuan dari pihak yayasan untuk menerapkan kegiatan tersebut di sekolah.

Seluruh warga sekolah khususnya kepala sekolah dan guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan religius dan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Kepala sekolah dan guru tidak hanya dengan menyuruh siswa namun dengan memberikan contoh nyata agar siswa dapat melihat dan mencontoh. Gagne dalam Purwanto berpendapat bahwa belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelumnya ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tersebut.

C. Bentuk-bentuk Kegiatan Religius di SMKN 4 Bandar Lampung

Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di SMKN 4 Bandar Lampung dalam bentuk kegiatan religius merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan siswa. Hal ini dikarenakan realitas yang sering terjadi di lapangan seringkali menunjukkan ketidak seimbangan antara ilmu agama dan ilmu

umum yang dimiliki. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap etika yang dimiliki oleh setiap siswa.

Oleh karena itu, sebuah kegiatan membutuhkan proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin agar dalam pelaksanaannya mampu memberikan dampak yang nyata dan sesuai tujuan yang di harapkan Membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Wujud atau bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SMKN 4 Bandar Lampung dapat dijelaskan secara rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.5
Bentuk-bentuk Kegiatan Religius di SMKN 4 Bandar Lampung

No.	Bentuk-bentuk Kegiatan Religius	Implementasi
1.	Perayaan Hari besar Islam (Maulid Nabi)	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari senin, 13 mei 2019
2	Pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Senin, 13 Januari 2019
3.	Pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Selasa, 14 Januari 2019
4.	Tadarus Al-quran	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Senin, 14 Januari 2019
5.	Berinfag dan bershodaqoh	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari snin, 27 may 2019
6	Sholat Jum'at Berjamaah	Sudah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi hari Jum'at, 17 mey 2019
7	Salam senyum sapa sopan santun	Sudah terlaksana berdasarkan hasil observasi hari jum.at 17 mey 2019


Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk semangat dan senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada landasan teori di bab dua, bahwa anak belajar dari kehidupannya. Menurutnya jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia akan belajar berdamai dengan pikiran. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh berdasarkan lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk semangat dan senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada landasan teori di bab dua, bahwa anak belajar dari kehidupannya. Menurutnya jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia akan belajar berdamai dengan pikiran. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh berdasarkan lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.

. Kegiatan-kegiatan tersebut mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia masyarakat. Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di sekolah, juga dilakukan siswa di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Budaya Religius di SMKN 4 Bandar Lampung

Pelaksanaan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung dari pertama dilakukan hingga saat ini mengalami berbagai proses. Tidak sedikit mengalami hambatan namun juga ada faktor pendukung dari jalannya budaya religius ini. Berikut ini merupakan faktor-faktor pendukung pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung

- 
- a. Kerjasama semua warga sekolah
 - b. keaktifan siswa
 - c. Kerjasama dari wali murid
 - d. Lingkungan yang mendukung
 - e. Media yang tersedia
 - f. Waktu
 - g. Dana

Pembentukan budaya sekolah harus di dukung oleh semua komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan siswa. Secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam budaya religius di sekolah adalah:

- a. Tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di sekolah

- b. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan
- c. Mendidik merupakan pekerjaan profesional, seorang pendidik yang profesional tidak saja harus memiliki kemampuan profesional saja, namun juga harus memiliki kemampuan personal dan kemampuan sosial.
- d. Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.
- e. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.⁸⁵

Berdasarkan teori dari Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd diatas telah dijelaskan tentang faktor-faktor penentu dalam pembentukan budaya religius di sekolah. Pada SMKN 4 Bandar Lampung hampir memenuhi semua faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut telah menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung. Namun terdapat satu faktor yang belum terpenuhi atau menjadi penghambat yaitu mendidik atau pendidik yang profesional yang memiliki kemampuan personal.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan budaya religius di SMKN 4 Bandar Lampung, diantaranya adalah: fasilitas yang tidak mumpuni.

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki staf (tenaga pendidik) yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. Hal ini memiliki implikasi bahwa sekolah yang efektif harus ditunjang oleh

⁸⁵Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.104

staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, serta memiliki komitmen untuk mengabdikan dirinya di sekolah.

untuk melahirkan produk pendidikan yang ideal sebagaimana yang dikehendaki, tentu tidak bisa hanya mengandalkan fasilitas pendidikan walaupun telah memadai. Diperlukan tenaga pendidik (guru) yang benar-benar memiliki kompetensi sehingga lebih mudah dalam mendampingi proses belajar anak didik.

Hambatan tersebut dapat ditangani dengan baik oleh kepala sekolah. Mereka mengadakan pelatihan untuk semua guru pada hari jum'at setelah sholat jum'at. Selain itu untuk meningkatkan kualitas dan skill guru, diadakan mengaji bersama setiap hari pada saat jam istirahat pertama. Budaya religius yang ada di SMKN 4 Bandar Lampung diharapkan mampu menunjukkan jati diri anak sebagai muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut misalnya guru yang kurang mumpuni namun kerjasama yang kuat dari semua pihak baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun yang lainnya akan mampu meminimalisir hambatan-hambatan yang ada. Segala macam hambatan dalam melaksanakan kegiatan akan mudah dilalui jika melakukan evaluasi dan mencari jalan keluar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka penelitian mengenai budaya religius disimpulkan sebagai berikut

1. Proses pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung dapat terwujud karena adanya: Proses sosialisasi yang dilakukan oleh para pemimpin kepada seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan dan menginterpretasikan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. melalui tahap-tahap Perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan.
2. Bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SMK N 4 Bandar Lampung: yaitu 5 s (Senyum, salam, sapa, sopan, santun), tadarus Al Qur'an, Sholat dhuha Sholat dzuhur berjamaah, Puasa senin Kamis, Istighosah dan doa bersama
3. Faktor penghambat dalam pembentukan budaya religius di SMK N 4 Bandar Lampung yaitu fasilitas yang kurang memadai, sedangkan Faktor-faktor pendukungnya ialah Kerjasama pimpinan sekolah, lingkungan yang mendukung, media yang tersedia Waktu, dan Dana.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang ada, maka penulis memberikan sumbangan pemikiran melalui saran saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SMK N 4 Bandar Lampung
 - a. Mempertahankan budaya religius yang sudah terlaksana sebagai wujud aktualisasi terhadap ajaran agama Islam

- b. Selalu mengembangkan budaya religius secara *continue*, sehingga dapat membentuk warga sekolah yang handal dan terdepan dalam Khazanah keIslaman.
- c. Hendaknya setiap program kerja dilakukan dengan terencana dan tertulis.

2. Bagi guru SMA atau SMK sederajat

SMK N 4 Bandar Lampung dapat dijadikan contoh pembentukan budaya religius yang secara langsung diterapkan dikelas dan dihidupkan sehari-hari oleh siswa.

3. Bagi penyelenggara pendidikan khususnya Kepala Sekolah SMK/A dan MA atau sederajat

- a. SMK N 4 Bandar Lampung dapat dijadikan contoh dalam pembentukan budaya religius di komunitas sekolah, yang belum melaksanakan budaya religius di sekolah.
- b. Para pengelola pendidikan dan Kepala Sekolah hendaknya melakukan kembali kepada orientasi program pendidikan yang diarahkan kepada perwujudan budaya religius di sekolah.

4. Bagi Peneliti lain. Untuk dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang budaya religius. Sehingga lebih banyak memuat aspek-aspek yang terungkap

DAFTAR PUSTAKA

- Lewis a, Barbara. *What Do You Stand For (character building untuk remaja)*. (Batam: Karisma Publisng Group. 2004)
- Afrizal. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers. Jakarta : 2014
- al-alamah, Syaikh Muhammad bin Abdurrahman adDimasyqi. *Fiqij Empat Mazhab*. (Bandung: al-Hasyimmi.2014). Cet. Ke-15
- Al-Qur'an dan terjemahannya (Semarang: Menara Kudus. 2006)
- Arifin, M.. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara. 1987)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. 2013
- Bin, Shalih Fauzan Al-Fauzan. *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*. (Jakarta: Darul Falah. 2005)
- Burhanuddin. dkk. *Manajemen Pendidikan: Wacana. Proses dan Aplikasinya di Sekolah*. (Malang: UNM. 2002)
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikogi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010)
- Ginanjari, ari. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. (Jakarta: ARGA. 2003)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta : 200.
- Hamalik Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. UPI dan Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006
- Hasan bin Ahmad. *Terapi dengan Ibadah*. (Jakarta: Hikmah Populer. 2007)
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen= Dasar. Pengertian dan Masalah*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 20012.
- Hasil observasi peneliti pada kegiatan observasi awal di SMK N 4 Bandar Lampung
- Hawa Sa'id. *Tazkiyatun Nafs (konsep dan kajian komprehensif dalam aplikasi menyucikan jiwa)*. (Solo: PT EraAdicitra Intermedia. 2014)
- <http://coretanpenamonokrom.blogspot.com/2015/08/faktor-faktor-pendukung-pendidikan.html>
- <https://muhammadhurohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religius/>. Diakses. 11 Januari 2018

Ika,Septiana. Pengembangan Budaya Religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2014

Jalaludin. Psikologi Perkembangan (Jakarta: Grafindo Persada. 1988)

Jumantoro Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. (...:Amzah. 2012).

Khalil, Muhammad Itani. *Wasiat Rasulullah Buat Laki-laki*. (Solo: PT Aqwam Media Profetika. 2007)

Kotter, J.P. & J.L. Heskett. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. (Jakarta: Prehallindo. 1992)

Majid, Abdul. dkk. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2011)

Makhdlori, Muhammad. *Berduha Akan Membuat Benar-benar Sukses dan Kaya*. (Jogjakarta: Diva Press:2014). Cet. Ke-18.

Muallip. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius*. (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2014)

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001)

Mulyasa. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011)

Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA.2010)

Nata ,Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Gafindo Persaada. 2011)

Ndara, Talizuhu. *Teori Budaya Organisasi*. (Jakarta: Rinneka Cipta. 2005)

Putra, Haidar Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta.2009). hlm.35

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (UIN Maliki PRESS. 2009).

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfa Beta. 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung :Alfabeta. 2012

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.2010

Tim dosen FKIF-IKIF Malang. *pengantar dasar dasar pendidikan* .Usaha Nasional; surabaya.1988)

Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103. *Kamus Fiqh*. (Kediri: Lirboyo Press. 2014). Cet. Ke-2.

Undang undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara. 2006)

Usman, Husaini. *MANAJEMEN teori. praktik. dan riset pendidikan edisi 4*. cet. 2. Bumi Aksara. Jakarta : 2014.

Wahab, Abdul dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media. 2011)

Wawancara dengan Dra. Ernitawati.selaku waka Kurikulum tanggal 0 27 Mei 2019di kantor SMK N 4 Bandar Lampung pukul 14.30 WIB

Wawancara dengan Dra. Helmiyati. MM.selaku kepala sekolah tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

Wawancara dengan Hj. Siti Uswatun Kh. M.Pd..selaku Dewan guru tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

Wawancara dengan ismatullah..selaku guru pai tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

Wawancara dengan Novitasari.selaku siswa tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

Wawancaradengan Tut wuri handayani selaku siswa. tanggal 27 Mey 2019 dikantor SMK N 4 Bandar Lampung

Zayadi Ahmad. *Desain Pengembangan Madrasah*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta. 2005)

